

**DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 379 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 379
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

YENI PURWANINGSIH
NIM. D21206286

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Purwaningsih

NIM : D21206286

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 Agustus 2010
Pembuat Pernyataan

Yeni Purwaningsih
D21206286

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : YENI PURWANINGSIH

NIM : D21206286

Judul : DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2010

Pembimbing



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP: 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yeni purwaningsih ini telah dipertahankan di depan penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Hamim, M. Ag
NIP: 203121991031002

Ketua,

Dra. Hun Muallifah, M.Pd.
NIP: 196707061994032001

Sekretaris,

Rizka Safriyani, M.Pd
198409142009122005

Penguji I,

A. Saeful Hamdani, M. Pd
196507312000031002

Penguji II

Yahya Aziz, M. Pd. I
197208291999031003

ABSTRAK

Skripsi oleh: Yeni Purwaningsih

Judul: De-westernisasi dan Islamisasi Pendidikan Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Di era globalisasi ini kondisi pendidikan Islam semakin termarginalkan dengan pendidikan umum, para generasi muda jauh dari nilai-nilai agama, mereka lebih mengandalkan rasionalitas semata, nilai-nilai agama semakin terkikis. Selain itu peradaban Barat semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan. Hal ini mendorong para pemikir muslim untuk melakukan pembaharuan dibidang pendidikan. Diantaranya Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan gagasannya de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reserch*), data penelitian ini dihimpun dengan menggali dari buku-buku yang berkenaan dengan de-westernisasi dan Islamisasi Pendidikan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan: 1) Bagaimanakah sejarah kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas?, 2) Bagaimanakah konsep de-westernisasi dan Islamisasi menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?

Dari analisis data ditemukan, *pertama*: Syed Muhammad Naquib adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Malaysia, beliau dikenal dengan gagasannya mengenai de-westernisasi dan Islamisasi. Beliau termasuk ilmuwan yang memiliki perhatian besar pada dunia pendidikan. *Kedua*: De-westernisasi dan Islamisasi bertujuan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh ilmu pengetahuan dan memasukkan unsur-unsur Islam kedalam ilmu pengetahuan. Langkah-langkah Naquib dalam hal ini diantaranya: Islamisasi pengetahuan, Islamisasi Bahasa, *tafsir* dan *ta'wil*. De-westernisasi dan Islamisasi ini menyebabkan hilangnya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan umum. Peserta didik tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian Islami.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Definisi Operasional	11
G. Tela'ah Pustaka	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan	16
1. Pengertian Pendidikan	16

2. Tujuan Pendidikan	21
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	22
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	28
3. Tujuan Pendidikan Islam	31
4. Kurikulum dalam Pendidikan Islam	32
 BAB III TINJAUAN TENTANG DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN	
A. Pengertian De-westernisasi dan Islamisasi Pendidikan	34
1. Pengertian De-Westernisasi	34
2. Pengertian Islamisasi	35
B. Latar Belakang Munculnya De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan	36
C. Tujuan dan Strategi De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan	40
 BAB IV BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Sejarah Kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas	46
B. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas	48
C. Karir Syed Muhammad Naquib al-Attas	49
D. Pemikiran Syed muhammad Naquib al-Attas	51
1. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas Tentang Agama	51
2. Ilmu	54
3. Konsep Pendidikan Islam	56
4. Sekularisasi dan Sekularisme	60

5. De-westernisasi dan Isalmisasi	62
E. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas	69
BAB V DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas	74
B. De-Westernisasi Dan Islamisasi Pendidikan Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	77
1. Latar Belakang Munculnya de-Westernisasi dan Isalamisasi Pendidikan	77
2. Langkah-Langkah Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Mewujudkan de-Westernisasi dan Islamisasi	78
C. Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas	84
1. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Mengenai Pendidikan	84
2. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Mengenai de- Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan	85
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan derajat dan mengembangkan kebudayaannya, selain itu pendidikan sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, baik dalam penguasaan ilmu agama maupun teknologi serta tetap menjaga sikap moral dengan tetap menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama. Secara singkat pendidikan berfungsi membina dan mempersiapkan anak didik yang berilmu, beriman serta tetap menjaga sikap moral, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹

Dalam wacana Islam eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diwahyukan. Ketika Rasulullah mendapat perintah Allah SWT. Untuk menyebarluaskan ajaran Islam, maka apa yang dilakukannya, jelas masuk dalam kategori pendidikan. Bagi umat Islam Rasulullah Saw. adalah guru agung. Kepribadiannya merupakan perwujudan ideal Islam tentang seorang guru dan pendidik.² Pendidikan Islam sejak awal bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

¹Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), cet. 1, h. 71

²Samsul Nizar, MA. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 8

Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan berhubungan langsung dengan pendidikan. Perintah membaca (*iqra'*), sebagaimana terdapat pada wahyu pertama QS. Surat Al-Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. al-Alaq [96]: 1-5)³

Ayat di atas jelas mengandung filosofi yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan. Dari ayat ini dapat kita lihat bahwa Al-Qur'an menekankan perlunya ilmu pengetahuan, diawali dengan perintah membaca, kemudian memperhatikan serta mempelajari alam semesta beserta isinya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat, pendidikan tidak lagi diselenggarakan di masjid-masjid atau disurau-surau tetapi sudah diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang agama saja tetapi ilmu-ilmu pengetahuan lain sesuai perkembangan zaman. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, memunculkan banyak tokoh/pemikir pendidikan dari kalangan muslim, salah satunya adalah Syed Muhammad Naquib

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 479

al-Attas, bahkan umat Islam memiliki peradaban dan pusat pendidikan yang lebih maju dari bangsa Barat.

Pada perkembangannya bangsa Barat menyadari bahwa mereka tertinggal oleh umat Islam, hingga muncul renaissance yang membawa kebangkitan bangsa Barat. Yang pada akhirnya membawa ilmu pengetahuan mereka pada puncak kejayaan dan membawa pengaruh besar pada dunia ilmu pengetahuan. Satu hal yang patut dicatat berkenaan dengan kemajuan bangsa Barat adalah bahwa mereka rela mengesampingkan, bahkan meninggalkan agama demi meraih apa yang diinginkan. Dalam pandangan Barat, agama harus disesuaikan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Sehingga jika agama atau kehidupan keagamaan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, ia harus dikesampingkan.⁴

Dari situ muncullah apa yang disebut paham “sekularisme”, yang kemudian berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, dan seterusnya.

Kemunculan sekularisme didunia Barat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah, dan idealitas kehidupan empiris. Dunia Barat mengakui adanya pemisahan Negara dan agama, atau pun antara pemerintahan spiritual dan pemerintahan dunia.⁵ Menurut Berger dalam M. Rusli Karim (1994) sekularisasi merupakan satu bagian integral dari proses ekonomi modern yang berasal dari peradaban Barat, yaitu dinamika kapitalisme

⁴Harun Naution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 11

⁵Yusuf Al-qardawi, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 69

industri. Di dalam sektor ekonomi, dengan proses kapitalistik dan industri, sekularisasi berasal. Dengan sekularisasi, bagian-bagian masyarakat dan budaya dijauhkan dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan.⁶

Pengaruh kebudayaan Barat yang sekuler terus menerus mengalir deras ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Umat Islam mengalami kemunduran, kemunduran umat Islam bukan karena anggapan bahwa Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar dan asing bagi umat Islam.

Saat ini pendidikan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, sehingga nilai-nilai Islam dalam pendidikan tergeser oleh budaya Barat. Akibatnya nilai-nilai Islam tidak tertanam dalam diri peserta didik, mereka lebih mengandalkan kekuatan rasional semata.

Keadaan ini menimbulkan kecenderungan pikiran yang tidak memiliki dimensi *Ilahiyah* yang menjiwai konsep pendidikan yang ditawarkan, sehingga tidak heran kalau saat ini banyak kita temui berbagai bentuk tindakan amoral, seperti, korupsi, tawuran antar pelajar, minum minuman keras, penyelewengan, penindasan, disana-sini banyak terjadi adu domba dan lain-lain. Hal ini mendorong para pemikir muslim untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Salah satunya yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas

⁶ M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h. 39

(yang selanjutnya di tulis Naquib), dengan konsep de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.

Dalam batasan Naquib, de-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.⁷ Jadi de-westernisasi dan Islamisasi yang dilontarkan Naquib merupakan usaha untuk mengeliminasi unsur-unsur kebudayaan dan peradaban Barat yang dinilai tidak relevan dengan nilai-nilai Islam dan menciptakan sistem pendidikan yang Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat secara seksama, maka pemikiran Naquib berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka Naquib memperkenalkan dan mengemukakan proses de-westernisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer.⁸

Dalam bukunya "Konsep Pendidikan dalam Islam" Naquib membagi ilmu menjadi dua, yaitu: pertama, ilmu-ilmu agama yang meliputi: Al-Qur'an

⁷Samsul Nizar, MA. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 8

⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. 1, h. 125

(pembacaan dan penafsirannya), Assunah (kehidupan nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadis), Syari'ah (undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip Islam), teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya,), metafisika Islam (psikologi, kosmologi, dan ontologi), ilmu-ilmu linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraannya). Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi: ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, dan ilmu-ilmu teknologi.⁹

Ide Islamisasi ilmu mengarah pada ilmu-ilmu rasional seperti, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alamiah, ilmu-ilmu terapan, dan ilmu-ilmu teknologi harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep Barat lalu dimasuki dengan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam. Diantara mitologi yang diberlakukan dalam proses Islamisasi ini adalah *tafsir* dan *ta'wil*. Namun sebelum melakukan proses Islamisasi tersebut, hal yang harus dilakukan adalah melakukan Islamisasi bahasa, karena bahasa adalah sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Islamisasi bahasa ini merupakan langkah dan pilar utama dalam proses Islamisasi. Islamisasi bahasa ini dilakukan dengan menyusupkan kosa kata dasar Islam ke dalam bahasa-bahasa masyarakat muslim.¹⁰

⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), cet. VII, h. 90

¹⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), h. 13

Dengan adanya corak pemikiran dan kebudayaan Barat yang sekuler itu menyadarkan Naquib untuk bersikap ekstra-selektif terhadap produk-produk kebudayaan dan peradaban Barat. Untuk lebih memperdalam pemikiran Naquib mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, penulis akan menyajikannya dalam skripsi dengan judul “De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sejarah kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimanakah de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?

C. Tujuan

1. Mengetahui sejarah kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas.
2. Mengetahui konsep de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

D. Manfaat

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa/ penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan kuliah.
2. Dapat memberikan motivasi terutama umat Islam untuk selalu berinovasi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

E. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) yaitu memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹

2. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi, membaca, mengutip dari buku-buku kepustakaan, jurnal, artikel yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dimaksud.

Diantaranya:

- a. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tulisan atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian, diantaranya:
 - 1) Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu
 - 2) Konsep Pendidikan Dasar Islam
 - 3) Islam dan Sekularisme
 - 4) Islam dan Filsafat Sains, dan karya-karya al-Attas yang lainnya.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2

b. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari tulisan atau buku-buku yang secara tidak langsung mendukung penelitian, diantaranya:

- 1) *Pemikiran Islam Kontemporer*, Drs. A. Khudori Soleh, M.A.
- 2) *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, DR. Samsul Nizar, M.A.
- 3) *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*
- 4) *Islam dan Sekularisme*, Yusuf Qardawi, dan buku-buku serta artikel-artikel lain yang sesuai dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis menggali data-data dengan menggunakan *library research*. Pertama-tama dicari segala buku yang berkenaan dengan tokoh dan topik pembahasan dalam hal ini mengenai biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pemikirannya tentang de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan. Dimulai dengan karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas (pustaka primer), dan dengan monografi serta karangan khusus tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pemikirannya (pustaka sekunder). Kemudian dicari dalam buku-buku umum: ensiklopedi, buku-buku, jurnal artikel, yang ada kaitannya dengan de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹²

¹² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 63

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Interpretasi yaitu karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis pemikiran-pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.
- b. Metode induktif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³ Metode ini peneliti gunakan untuk menela'ah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan kemudian ditarik generalisasi pada kondisi pendidikan sekarang.
- c. Metode deduksi adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk menela'ah kondisi pendidikan saat ini kemudian ditarik kesimpulan pada pemikiran Sed Muhammad Naquib al-Attas mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.
- d. Metode historis adalah metode yang digunakan untuk mengetahui sejarah atau riwayat hidup tokoh yang akan dibahas baik secara eksternal maupun internal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, pemikiran dan

¹³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57

¹⁴*Ibid.*, h. 58

keadaan zaman yang dialami tokoh yang diteliti.¹⁵ Metode ini peneliti gunakan untuk mengungkap sejarah kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan dan penegasan pokok istilah yang ada dalam judul skripsi ini, antara lain:

De-Westernisasi : terdiri dari dua kata, De dan Westernisasi. Kata De memiliki arti menghilangkan, mengurangi.¹⁶ Kata Westernisasi memiliki arti pemujaan terhadap Barat yang berlebihan, pembaratan.¹⁷

Jadi de-westernisasi adalah menghilangkan pengaruh Barat. De-westernisasi dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.

¹⁵*Ibid.*, h. 105

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 242

¹⁷*Ibid.*, h. 1272

Islamisasi : Pengislaman dunia, usaha mengislamkan dunia.¹⁸

Islamisasi dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, animis, dan kebudayaan pra-Islam, serta penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler.¹⁹

Pendidikan : Usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dalam memberikan sejumlah nilai kepada anak didik. Dengan nilai tersebut diharapkan anak didik dapat mengembangkan aktivitas potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin sampai pada batas tertentu (kedewasaan).²⁰

Perspektif : sudut pandang.²¹

Syed Muhammad

Naquib al-Attas : tokoh filsuf, ilmuwan berkebangsaan Malaysia yang lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931, dengan nama Syed Muhammad al-naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas salah satu ilmuwan yang mencetuskan de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.

¹⁸Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 274

¹⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 95

²⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 93

²¹Tim Penyusun, *Op.cit.*, h. 864

Berdasarkan definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang dan memasukkan unsur-unsur Islam kedalam ilmu pengetahuan dan selanjutnya ke dunia pendidikan.

G. Telaah Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DR. Samsul Nizar, M.A, dalam bukunya "Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam", mengemukakan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Bila dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk keturunan bangsawan, ayahnya masih terholong bangsawan di Johor, sedangkan ibunya masih termasuk keturunan bangsawan Sunda.

Bila dilihat secara seksama pemikiran al-Attas berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna terhadap istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisas, mitologisasi, dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proposisi yang sebenarnya, maka al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan

proses de westernisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer.²²

Abuddin Nata dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam” mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas, kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam. Selain itu Islamisasi ilmu pengetahuan juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimajukan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.²³

Sejauh pengetahuan penulis, pemikisiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Diantaranya:

1. Sri Sudarsih, 2006, Islamisasi Ilmu dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ushuluddin; Aqidah filsafat.
2. Abdus Shomad Buchori, 2008, Pendidikan Islam Non-Dikotomi Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Tarbiyah, pendidikan Agama Islam.

Tanpa maksud menduplikasi karya orang lain, skripsi dari penulis sebelumnya ini penulis jadikan acuan demi kesempurnaan dalam menyusun skripsi. Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba mengkaji pemikiran syed

²²Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 27-29

²³Abudin Nata, *Op.cit.*, h. 127

Muhammad Naquib al-Attas mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan dari sudut pandang edukatif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, tela'ah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang: tinjauan tentang pendidikan secara umum dan tinjauan tentang pendidikan Islam.

Bab III membahas tinjauan tentang de-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan.

Bab IV yang membahas tentang: Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikannya, pemikirannya dan karya-karyanya.

Bab V yang membahas mengenai: De-westernisasi dan Islamisasi pendidikan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, latar belakang munculnya de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, langkah-langkah Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mewujudkan de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, serta analisis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.

Bab VI penutup, kesimpulan dan saran.

GADJAHBELANG
8439407-5953789

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

BAB II

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN

DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Tinjauan Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

a. Pendidikan dari Segi Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan, (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris.¹

b. Pendidikan dari Segi Istilah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Berikut ini beberapa pendapat para tokoh mengenai pengertian pendidikan:

¹ Poerwodarminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 250

² UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Surabaya: Media centre, 2005), h. 4

Menurut John Dewey dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kecakapan dasar peserta didik, baik yang berupa ilmu pengetahuan maupun emosionalnya, yang akan berguna dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Rosseau dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Pada masa kanak-kanak potensi yang ada pada seseorang belum berkembang secara optimal, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mungkin masih terbatas. Potensi dan pengetahuan anak dikembangkan dengan pendidikan, yaitu memberikan ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mungkin belum dibutuhkan pada masa kanak-kanak, tetapi berguna pada saat dewasa nanti.

Berikut ini beberapa pengertian pendidikan menurut para tokoh dari Indonesia, di antaranya:

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi (1991), mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Serta pendidikan itu dimulai sejak manusia dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia.

Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.³ Disini Pendidikan tidak di khususkan untuk anak-anak dan remaja saja tetapi untuk orang dewasa juga, seperti yang kita lihat saat ini. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, tidak harus di sekolah. Misalnya dengan mengikuti kursus, pelatihan-pelatihan, kegiatan keagamaan, loka karya, dan lain-lain.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Dan yang dimaksud seluruh aspek adalah mencakup jasmani, akal, dan hati.⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seorang anak dimulai dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu merupakan guru pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan agama, moral, etika dan lain-lain. Untuk meningkatkan perkembangan dan intelektual, maka anak dimasukkan ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Di sekolah anak di ajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Seperti ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu pengetahuan umum, moral, etika, keterampilan, dan lain-lain.

³ Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 1991), cet. 1. h. 69

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1994), cet.2, h. 26

Pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu tetapi dapat berfungsi sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Karena di sekolah anak didik juga diajarkan mengenai kebudayaan dan kesenian serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat. Agar kebudayaan yang ada tetap terpelihara bahkan dapat berkembang kearah yang lebih baik. Pendidikan juga berfungsi sebagai kontrol sosial, dimana anak didik diajarkan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lingkungan masyarakat.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, memunculkan pemikiran-pemikiran para ilmuwan yang selanjutnya memunculkan aliran-aliran pendidikan, yang tentu saja aliran-aliran ini dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan masyarakat di mana tokoh tersebut tinggal. Pertama, aliran empirisme berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh tinta lingkungan. Faktor bawaan dari orang tua (faktor keturunan) tidak dipentingkan. Teori ini dikenal dengan *Tabulae rasae*, tokoh aliran empirisme adalah John Locke, seorang filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704.⁵ Kedua, Aliran nativisme yang berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh individu itu sendiri. Tokoh aliran ini adalah

⁵Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1, h. 50

Schopenhauer. Seorang filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880.⁶

Ketiga aliran naturalisme, aliran ini mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir didunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan. Tokoh aliran ini adalah J.J. Rousseau. Ia adalah filosof Prancis yang hidup pada tahun 1712-1778.⁷

Keempat aliran konvergensi, aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Tokoh aliran ini adalah William Stern, seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, aliran progresivisme, aliran ini memandang peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain. Dalam proses pendidikan peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan ruhani, namun juga termanifestasikan didalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan ruhani terutama kecerdasan perlu dioptimalkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam dan di luar sekolah.⁸

Faktor keturunan (faktor bawaan) dapat mempengaruhi perkembangan dan

⁶ *Ibid.*, h. 51

⁷ *Ibid.*, h. 52

⁸ *Ibid.*, h. 54, 55



pendidikan anak, anak yang dilahirkan dari orang tua yang baik akan tumbuh menjadi anak yang baik pula. Akan tetapi perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama teman bergaul.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri an menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, moral, kebudayaan bahkan agama yang akan berguna untuk masa depan generasi muda. Supaya peserta didik dapat berkembang kearah yang lebih baik.

⁹ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Surabaya: Media centre, 2005) , h. 8

B. Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam akan menimbulkan pengertian-pengertian baru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan Islam, diantaranya, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*.

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: pertama, *raba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Dalam artian, pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kedua, *rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dan yang ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan

peserta didik, agar ia dapat perlindungan yang lebih baik dalam kehidupannya.¹⁰

Kata kerja *rabba* (mendidik) dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24.¹¹

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Tarbiyah juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sifat dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, kepribadian yang luhur. *Tarbiyah* menghendaki adanya penjenjangan pada proses transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.¹² Menurut Muhammad Athiya al-Abrasi, kata *tarbiyah* lebih cocok untuk menyebutkan istilah pendidikan Islam. Karena istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab didalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air,

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) cet. 1, h.11

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 227

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.cit.*, h. 12-13

memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Sementara *ta'lim* merupakan bagian dari aktivitas *tarbiyah aqliyah* (pendidikan intelektual) dan ranah kognisi yang tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berpikir.¹³

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* menurut sebagian ahli diterjemahkan dengan pengajaran. Kata *ta'lim* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 13.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ

وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu".

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses transmisi

pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang

¹³ *Ibid.*, h. 22

¹⁴Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 4

memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase kanak-kanak didalam lembaga keluarga.¹⁵ Berdasarkan argumen tersebut, kata *ta'lim* memiliki cakupan yang lebih luas, sedangkan *tarbiyah* lebih dikhususkan kepada pendidikan yang diberikan pada fase kanak-kanak saja.

c. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* juga banyak digunakan untuk menyebut istilah pendidikan menurut konteks Islam. Kata *ta'dib* lazimnya diartikan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁶ Menurut Syed muhammad Naquib al-Attas, kata *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk menyebut istilah pendidikan Islam karena *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya tidak perlu mengacu kepada konsep pendidikan

¹⁵ Abd Fattah Jalal, dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.cit.*, h.23

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.cit.*, hal. 20

dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus.¹⁷ Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, kata *ta'dib* tidak hanya mengandung pengertian mentransformasikan ilmu kepada anak didik namun *ta'dib* juga mengandung kearifan, penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam diri peserta didik. Sedangkan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab penerapannya tidak terbatas pada manusia saja melainkan meluas untuk spesies lain. Sedangkan menurutnya pendidikan hanya diberikan kepada manusia saja. Selain itu kata *tarbiyah* lebih diwarnai filsafat sekuler Barat karena tujuan *tarbiyah* secara normal bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif yang ditujukan untuk kehidupan manusia secara fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Riyadhah*

Ada juga yang mengistilahkan pendidikan Islam dengan *riyadhah*. *Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidika jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Menurut al-Ghazali kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak lebih cocok dengan

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 75

¹⁸ *Ibid.*, h. 68

metode pembiasaan.¹⁹ Tidak hanya dengan pembiasaan, keteladanan juga sangat penting dalam mendidik anak terutama ketika anak masih kecil, karena pada waktu kecil anak lebih mudah belajar dari apa yang dia lihat, mereka lebih senang meniru kebiasaan orang lain. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan di masa kanak-kanak sangat penting, karena pada masa ini anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya. Apabila sejak kecil anak dibiasakan dan mendapat teladan yang baik maka ia akan terbiasa dengan hal-hal yang baik dan pada saat remaja kebiasaan baik itu akan terus di bawa sehingga anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di sekitarnya.

Meskipun terdapat perbedaan peristilahan pendidikan Islam

dikalangan para ahli, dimana Muhammad Athiya al-Abrasyi yang lebih menitik beratkan pandangannya pada luas sempitnya domain pendidikan. Sedangkan Abdul Fattah Jalal lebih menitikberatkan pandangannya pada fase subjek pendidikan. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menitikberatkan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang lebih Islami, namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merumuskan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk anak didik menjadi insan kamil, yaitu insan yang memiliki keimanan di dalam dirinya dan taat terhadap hukum-hukum Allah SWT, serta memiliki akhlakul karimah. Menurut

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, h. 21

Muhammad Iqbal dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006), insan kamil yaitu insan yang beriman didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi SAW berupa akhlak karimah.²⁰

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sangat menaruh perhatian pada masalah pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan, tentang pentingnya mencari ilmu, sebagaimana ayat pertama yang diturunkan adalah berkenaan dengan pendidikan. Dalam ayat tersebut Allah memperkenalkan *Iqra'*, *'allama* dan *al-qalam*, yang artinya: bacalah, mengajarkan dan pena atau alat tulis. Ketiga istilah ini sangat akrab dengan pendidikan dan pengajaran.

Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, dan

²⁰ Muhammad Iqbal, dalam Abdul Mujib dan Jusuf mudzakir, *Op.cit.*, hal. 85

disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didik.²¹

Islam sangat mementingkan pendidikan, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memuat tentang pendidikan. Diantaranya: QS. Al-'Alaq ayat: 1-5, QS. Luqman ayat: 13, yang berisikan pendidikan tentang tauhid atau keiman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

QS. Al-Mujadalah ayat: 11

يَتَأْتِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يرفعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

²¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 97

²² Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 329

*orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tentang pendidikan.

b. Sunnah

Demikian pula sunnah, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang besar pada pendidikan. Bahkan dalam salah satu hadisnya, nabi Muhammad SAW. telah mencanangkan pendidikan seumur hidup.²⁴ Ini berarti dalam mencari ilmu tidak terbatas pada usia tertentu, kita dianjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu atau belajar. Belajar tidak hanya disekolah, dengan membaca buku, koran, majalah, mengikuti pelatihan dapat dikatakan belajar.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Secara konstitusional, Pancasila dengan seluruh sila-

²³ *Ibid.*, h. 434

²⁴ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) h. 12, 13

silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama Islam.²⁵

Al-Qur'an dan sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang utama. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan, demikian juga hadits-hadits Nabi Muhammad, hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan bagi umat umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Pendidikan Islam adalah membentuk muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.²⁶

Menurut Naquib tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik.²⁷ Manusia yang baik dalam artian manusia universal atau *insan kamil*, manusia yang memiliki kepribadian Islami. Jadi tujuan pendidikan tidak hanya mencetak ilmuwan yang hanya berilmu pengetahuan tetapi ilmuwan yang berilmu dan berkepribadian Islami yang mampu bersaing dengan ilmuwan Barat.

²⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 3, h. 154-155

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. 2, h.51

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam, Op.cit.*, h. 10

Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir proses pendidikan.²⁸

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidika Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri peserta didik sehingga terbentuk *insan kamil* yang bertakwa dan beriman kepada Allah.

4. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.²⁹

Ada beberapa prinsip dalam mengembangkan kurikulum, diantaranya:

- a. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dalam artian kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan tuntutan hidup. Isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman, memiliki relevansi dengan lingkungan hidup peserta didik.

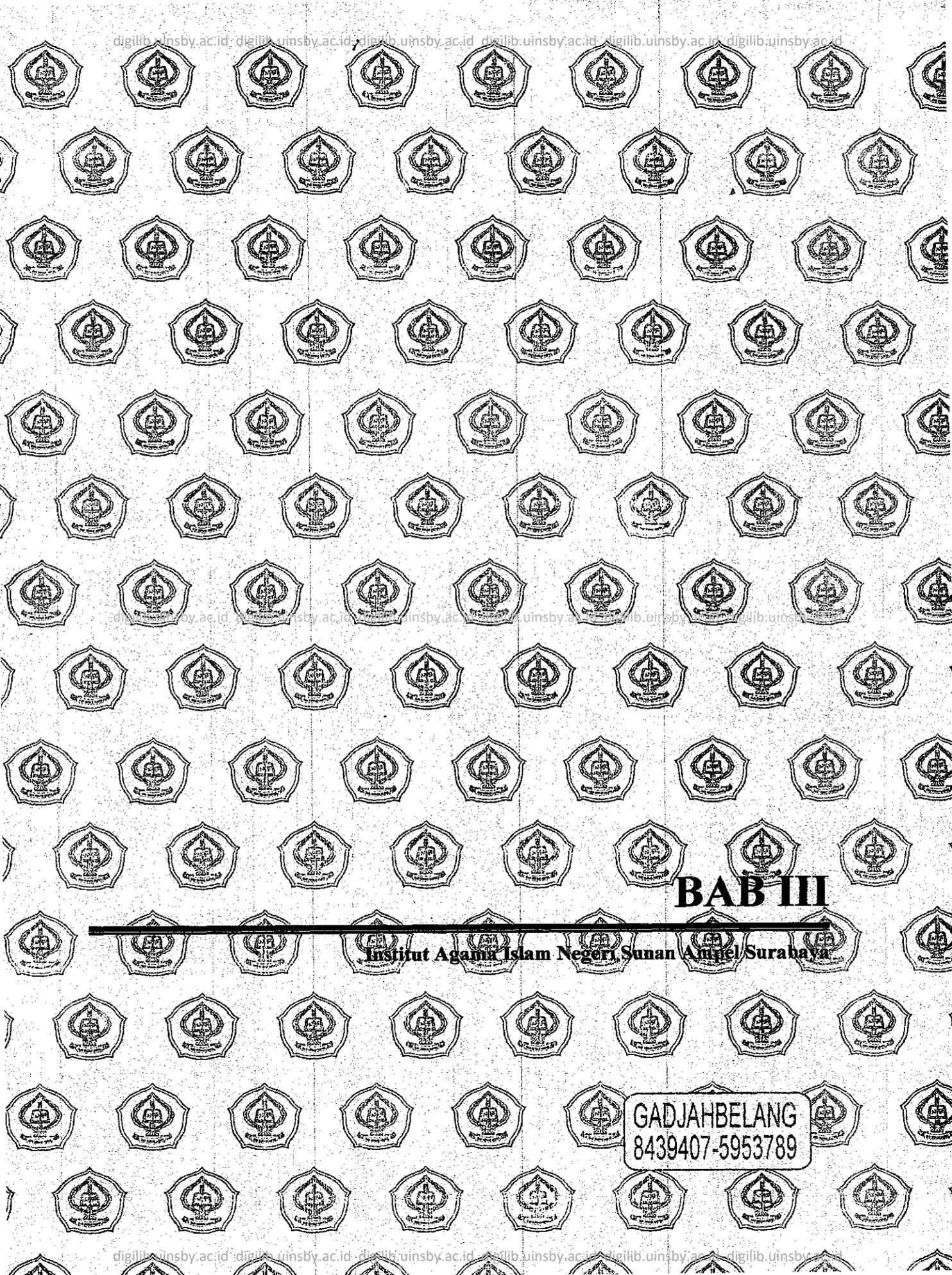
²⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. 1, h. 54

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, h. 123

- b. Prinsip efektifitas, yaitu untuk mengetahui sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai atau terlaksana.
- c. Prinsip efisiensi, berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.
- d. Prinsip kesinambungan, dalam menyusun kurikulum, antara berbagai jenjang pendidikan memiliki keterkaitan, misalnya dalam materi pelajaran.
- e. Prinsip fleksibilitas, dalam hal ini sekolah dapat mengembangkan materi pelajaran dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.³⁰

Kurikulum dapat dikembangkan sendiri oleh sekolah, materi pelajaran yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan teknologi atau disesuaikan dengan dunia kerja, serta dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, agar peserta didik memiliki bekal dalam menjalankan kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 125-127



BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

TINJAUAN TENTANG DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN

A. Pengertian De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan

1. Pengertian De-Westernisasi

Terma de-westernisasi mempunyai arti pembersihan dari westernisasi. Jika westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, maka de-westernisasi dipahami sebagai upaya penganulisan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat.¹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, westernisasi (pembaratan) ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisme. Westernisasi ilmu telah menjadikan keraguan dan dugaan sebagai metodologi ilmiah, menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan, menolak wahyu dan kepercayaan agama dalam ruang lingkup keilmuan dan menjadikan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional sebagai basis keilmuan. Akibatnya, ilmu

¹ Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 29

pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah.²

Dalam batasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, de-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.³ Untuk itu Syed Muhammad Naquib al-Attas mencetuskan de-westernisasi untuk memurnikan ilmu-ilmu pengetahuan dan pendidikan dari pengaruh pemikiran Barat yang sekuler.

Melalui de-westernisasi ini Syed Muhammad Naquib al-Attas berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh Barat terutama dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menghilangkan unsur budaya dan peradaban serta konsep Barat dari ilmu pengetahuan kemudian menyisipkan unsur-unsur, konsep dan budaya Islam ke dalam ilmu pengetahuan yang selanjutnya dalam pendidikan.

2. Pengertian Islamisasi

Upaya de-westernisasi tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak didukung dengan Islamisasi.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terjemahan Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), h. 195-196

³ Samsul Nizar, *Op.cit.*, h.29

Thaha Jabari Al-'Alwani Sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Abidin (2008) mendefenisikan Islamisasi sebagai usaha untuk memperkenalkan kembali keagungan Al-Qur'an kepada dunia, umat Muslim dan gerakan bangkit kembali sebagai satu-satunya Kitab yang bukan hanya mampu membebaskan umat muslim, tetapi juga seluruh umat manusia.⁴

Islamisasi dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan faham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari pengaruh sekular.⁵

Dari pendapat para tokoh diatas, bahwasannya Islamisasi adalah menghilangkan pengaruh tradisi lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menghilangkan pengaruh sekularisme yang merusak kehidupan keagamaan umat Islam dan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan hidup.

B. Latar Belakang Munculnya De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan

Munculnya gagasan de-westernisasi dan Islamisasi adalah karena adanya kegelisahan intelektual pada dunia umat Islam. Umat Islam saat ini jauh tertinggal dari dunia Barat, khususnya dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan militer. Dari ketiga aspek itu, ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan aspek yang dominan. Selain itu, gerakan de-westernisasi dan Islamisasi ini muncul

⁴ Zainal Abidin, " *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; dari Konsep Hingga Kritik*", Nadwa Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negari Walisongo Semarang, vol. 2, no. 2, (Oktober, 2008), h. 34

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Op.cit., h. 95

sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dimajukan Barat dan budaya masyarakat modern.⁶

Ilmu pengetahuan Barat yang mendominasi peradaban dunia saat ini telah menjauhkan ilmu dari tujuan semula sebagai akibat pengetahuan yang keliru. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat hanya memberikan kebingungan dan skeptisme. Barat menjadikan keraguan dan praduga sebagai metode ilmiah dalam ilmu pengetahuan. Peradaban Barat juga memandang keraguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik untuk mendapatkan kebenaran. Selain itu peradaban Barat juga menolak wahyu sebagai sumber ilmu, sehingga kehidupan spiritual manusia semakin terkikis. Teknologi yang dikembangkan Barat telah banyak menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan tambang.⁷ Pemanfaatan alam yang berlebihan mengakibatkan kerusakan alam, yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Selain itu pengaruh dari peradaban Barat yang sekular menyebabkan kerusakan moral spiritual manusia.

Menurut Naquib apa yang disebut perubahan, perkembangan dan kemajuan serta semua aspek-aspeknya sejauh menyangkut peradaban Barat adalah akibat dari pencarian yang tidak pernah terpuaskan dan perjalanan terus-

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), cet. 1, h. 127

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 195-196

menerus yang terpacu oleh keragu-raguan dan ketegangan batin. Konteks pemahaman perubahan, perkembangan dan kemajuan selalu bersifat keduniaan.⁸

Namun tidak semua ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan Barat itu merusak, bagaimanapun juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan Barat telah memberikan manfaat bagi manusia untuk memajukan kehidupannya. Untuk itu diperlukan sikap selektif dalam menerima kebudayaan dan peradaban Barat.

Ilmuwan muslim yang memiliki ide Islamisasi ini adalah Isma'il Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Gerakan ini dipandang sangat penting oleh sebagian ilmuwan muslim, karena dalam pandangan mereka ilmu pengetahuan telah teracuni nilai-nilai ideologi dan filosofi Barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakan ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh budaya Barat dalam keilmuan Islam dan menyusupkan konsep-konsep Islam dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Ismail Raji al-Faruqi dalam Samsul Nizar (2001) mengatakan bahwa sebelum orang Islam mengalami kerusakan dan kejumudan, mereka harus mengembangkan, membangun dan mengklarifikasi disiplin-disiplin ilmu modern yang dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam.⁹ Ismail Raji Al-Faruqi memulai pokok pikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pertama kali dengan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam

⁸ *Ibid.*, h. 200

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, dalam Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. 1, h. 30

dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia Barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu umat Islam dijelek-jelekkkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra terjelek.

Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terseret dengan propaganda asing yang mengarah kepada westernisasi, yang tanpa disadari itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsa dan ajaran Islam. Bersamaan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum Barat. Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan tersebut, Ismail Raji al-Faruqi merekomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler dengan pendidikan Islam.¹⁰

De-westernisasi dan Islamisasi pendidikan juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.¹¹ Masyarakat Barat memisahkan antara agama dan kehidupan duniawi, dalam pandangan mereka agama tidak perlu ikut campur mengenai kehidupan duniawi. Namun pemisahan antara agama dan kehidupan duniawi tidak ada dalam Islam.

¹⁰ Muhammad Muchlis Solichin, "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan*", *Tadris Jurnal Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, vol. 2, No. 1, 2008, h. 19-21

¹¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), cet. 1, h. 127

Gerakan de-Westernisasi dan Islamisasi ini berusaha mencari akar krisis-krisis yang dialami umat Islam saat ini, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dan mengembalikan ilmu pengetahuan pada tujuan yang semula, dengan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. sehingga pendidikan sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan terbebaskan dari konsep-konsep pemikiran Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

C. Tujuan dan Strategi De-Westernisasi Dan Islamisasi Pendidikan

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan terbesar, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan Barat yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri, meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia. Namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran dimuka bumi.

Gerakan Islamisasi ini tidak hanya sekedar memberikan label Islam pada ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Islamisasi bertujuan agar umat Islam terhindar dari pengaruh ilmu pengetahuan dan konsep pendidikan Barat yang akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan, serta bertujuan mengembangkan ilmu hakiki yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

De-westernisasi dan Islamisasi ini menurut Ismail Raji Al-Faruqi dalam Zainal Abidin (2008) bertujuan untuk menyusun kembali ilmu pengetahuan, dengan cara:

1. Mendefinisikan dan mengatur kembali data-data.
2. Memikirkan kembali alasan dan hubungan data-data itu.
3. Mengevaluasi kesimpulan-kesimpulannya.
4. Menentukan kembali tujuan-tujuannya.
5. Menciptakan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang kaya dengan visi dan misi Islam.¹²

Selanjutnya Ismail Raji al-Faruqi dalam Zainal Abidin (2008) menawarkan enam prinsip Islamisasi Ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Tauhid.
2. Kesatuan alam semesta.
3. Kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan.
4. Kesatuan kehidupan.
5. Kesatuan kemanusiaan.
6. Kesatuan akal dan wahyu.

Melalui prinsip tauhid, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai realitas yang terpisah dari Allah, tetapi secara terus-menerus dikembangkan kearah yang lebih baik, bahwa Allah Yang Maha Esa-lah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Melalui prinsip kesatuan makna kebenaran, ilmu pengetahuan terbebas dari belenggu sekularisme, sehingga tidak ada pemisahan antara

¹² Isma'il Raji Al-Faruqi dalam Zainal Abidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; dari Konsep Hingga Kritik", *Nadwa Jurnal Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negari Walisongo Semarang, vol. 2, no. 2, (Oktober, 2008), h. 34

kebenaran ilmiah dan kebenaran religius, yang adanya hanyalah kebenaran ilmiah dan kebenaran religius. Sehingga tercipta integritas antara akal dan wahyu. Selanjutnya melalui prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang bersumber pada fenomena-fenomena alam maupun Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sama.¹³

Islamisasi Ismail Raji al-Faruqi lebih ditekankan pada disiplin-disiplin ilmu pengetahuan itu sendiri dan perlu adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan, pembaharuan pada buku-buku teks universitas yang kemudian disusun kembali menurut visi dan misi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan langkah yang dilakukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Islamisasi yaitu dengan menyusupkan kosa kata dasar Islam ke dalam ilmu pengetahuan, salah satu usahanya yaitu dengan Islamisasasi bahasa, karena bahasa merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat, bahasa atau istilah-istilah Islam merupakan pemersatu umat Muslim di dunia. Islamisasi dan de-westernisasi mengarah pada ilmu-ilmu rasional, yaitu dengan menghilangkan ideologi, kebudayaan dan peradaban Barat pada ilmu pengetahuan dalam pendidikan serta menyusupkan konsep dasar Islam dalam ilmu pengetahuan. Pada disiplin ilmu pengetahuan rasional ini harus ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berhubungan dengan perbandingan agama dari sudut pandang Islam, ilmu-

¹³ Isma'il Raji Al-Faruqi dalam Zainal Abidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; dari Konsep Hingga Kritik", *Nadwa Jurnal Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negari Walisongo Semarang, vol. 2, no. 2, (Oktober, 2008), h. 41-43

ilmu linguistik yang terdiri dari: bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, leksikografi, dan literatur. Serta sejarah Islam.¹⁴

Setelah konsep pemikiran, peradaban dan kebudayaan Barat disisihkan dan meleburnya dengan unsur-unsur dan konsep kunci Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti itu untuk kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga tingkat atas dalam gradasinya masing-masing yang didesain sedemikian agar sesuai dengan standar masing-masing tingkat.¹⁵ Isi materi disesuaikan dengan potensi dan kemampuan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan inti pada tingkat universitas, harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum tingkat pendidikan yang lain dan harus tersusun dari materi pendidikan yang berhubungan dengan sifat manusia (*insan*), agama (*din*) dan keterlibatan manusia dalam keagamaan, pengetahuan (*ilm* dan *ma'rifah*), kearifan (*hikmah*), dan keadilan (*'adl*) mengenai manusia dan agamanya, sifat-perbuatan yang benar (*'amal-adab*). Konsep-konsep ini harus mengarah pada konsep tentang Allah, wahyu-wahyunya, hukum-hukumnya, sejarah, sunnah dan amanat para Nabi, harus pula mengarah kepada prinsip-prinsip dan praktek Islam serta pengetahuan-pengetahuan agama lainnya.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 91

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 250

Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan metode *tafsir* dan *ta'wil* sebagai kaedah memperoleh konsep ilmu berdasarkan Al-Qur'an, berbeda dengan konsep Barat yang menjadikan dugaan dan sangkaan sebagai metode ilmiah.

Ide de-westernisasi dan Islamisasi Naquib ini lebih menitik beratkan pada aspek manusia, bukan pada disiplin ilmu itu sendiri, karena disiplin ilmu adalah benda mati, perkembangan ilmu pun dipengaruhi oleh manusia. Dengan adanya de-westernisasi dan Islamisasi ini, diharapkan nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat membentengi diri dari kebudayaan dan pola pikir Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Serta dapat memilah mana yang baik dan yang tidak.

Untuk mencapai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, maka perlu dirumuskan kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan ini. Kurikulum untuk pendidikan Islam perlu dirumuskan kembali. Universitas adalah perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan, maka pengetahuan inti pada tingkat universitas harus disusun terlebih dahulu sebelum tingkat pendidikan yang lain. Universitas harus dapat mencerminkan manusia yang universal atau insan kamil. Dosen, karyawan maupun mahasiswa harus dapat memberikan contoh yang baik bagi tingkat yang dibawahnya dan di lingkungan masyarakatnya.

Akibat de-westernisasi dan Islamisasi ini adalah hilangnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan, adanya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan oleh Barat.

BAB IV

BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Sejarah Kehidupan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas atau yang lebih dikenal dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang ilmuwan, seorang filsuf, berkebangsaan Malaysia, beliau dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas yang masih keturunan bangsawan Johor. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus yang masih keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat.⁶⁷

Dari pihak ayah, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibnu Muhsin Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di negeri Arab tetapi juga diluar negeri Arab. Neneknya bernama Ruqayah Hanum, adalah wanita turki berdarah bangsawan yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Madjid, adik Sultan Abu Bakar Johor, yang menikah dengan adik Ruqayah, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat dengan meninggalkan dua orang anak, Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas

⁶⁷ Yayat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*. <http://belajarislam.com>. Diakses tanggal 01 Mei 2010

dan dikaruniai seorang anak, yaitu Syed Ali al-Attas, ayah Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.⁶⁸

Ketika berusia 5 tahun Naquib diajak keluarganya pindah ke Malaysia. Ketika di Johor Baru, beliau tinggal bersama saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan ibu Azizah.⁶⁹ Naquib memulai pendidikan formalnya di *Ngee Heng Primary School* sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Naquib beserta keluarganya pindah lagi ke Indonesia. Disini Naquib melanjutkan pendidikannya di sekolah *Urwah Al-Wusqo*, Sukabumi selama 5 tahun. Di tempat ini beliau mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Karena saat itu di Sukabumi telah berkembang tarekat Naqsabandiyah.⁷⁰

Pada tahun 1946 Naquib kembali ke Malaysia dan hidup bersama keluarga Tengku Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Besar Johor.⁷¹

⁶⁸ <http://Motipasti.wordpress.com/2009/12/03/biografi-syed-muhammad-naquib-al-attas/>, diakses tanggal 15 juni 2010.

⁶⁹ Yayat Hidayat, *Op.cit.*

⁷⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 119

⁷¹ Yayat Hidayat, *Op.cit.*

B. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas menempuh pendidikan formal pertamanya di *Ngee Heng Primary School* Johor Baru, Malaysia sampai usia 10 tahun. Kemudian setelah pindah ke Indonesia beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah '*Urwah al-wusqo*, Sukabumi, Jawa Barat selama 5 tahun.

Pada tahun 1946 Naquib kembali ke Malaysia dan melanjutkan pendidikannya di *English College* Johor Baru pada tahun 1946-1949. Kemudian memasuki dunia militer (1952-1955) dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Naquib telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasannya Jendral Sir Gerald Templer, yang ketika itu menjabat *British High Commissioner* di Malaya untuk menjalani pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chater, Wales, kemudian di *Royal Military Accademmi*, Sadhurst, Inggris (1952-1955).⁷²

Setelah Malaysia merdeka (1957) Naquib mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelektual. Untuk itu Naquib menempuh pendidikan di Kajian Ilmu-Ilmu Sosial (*Sosial Sciences Studies*), Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia, dan selesai pada tahun 1959. Karena kecerdasannya Naquib dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di *Institute Of Islamic Studies*, McGill, Canada (1962) dalam bidang teologi dan metafisika. Sedangkan gelar Ph. D. di peroleh di *The School*

⁷² Muhammad Muchlis Sholichin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, Tadriss Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, vol. 3, no. 1, 2008, hal. 18

Of Oriental and African Studies, The University of London (1966) dalam bidang yang sama, dengan disertasi yang berjudul *The Misticism of hamzah Fansuri*.⁷³

C. Karir Syed Muhammad Naquib al-Attas

Karir Naquib dalam pendidikan di mulai di Malaysia Jabatan yang pernah dipegangnya antara lain, Dekan fakultas Sastra, Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1968-1970), Dekan Unniversitas Kebangsaan malaysia, Kuala Lumpur (1970-1973), Pendiri Institut Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu di Universitas kebangsaan Malaysia, kuala Lumpur (dikukuhkan 14 Januari 1972).⁷⁴

Bahasa pengantar yang digunakan di Universitas Kebangsaan Malaysia adalah bahasa Melayu, hal ini dimaksudkan disamping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai Islam.

Pada tahun 1977 tepatnya pada bulan April, Naquib menyampaikan sebah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al-Mukarromah. Ide tersebut mendapat respon positif dari Organisasi Konferensi Islam (OKI), selanjutnya dari ide-ide cemerlang Naquib, OKI memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984. Konsep universitas ini sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang sedikit membedakannya adalah dengan

⁷³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 120

⁷⁴ Aminullah Elhadi, *Op.cit.*, h. 332-333

tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa, bukan terhadap disiplin itu sendiri. Belakangan konsep Universitas Internasional ini berubah lebih dekat IIIT (*Internasional Institute of Islamic Thought*) yang lebih menekankan pada Islamisasi disiplin ilmu.

Karena merasa tidak sejalan dengan kebijakan rektorat, Naquib berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintah Malaysia, sehingga pada 22 November 1978 berdirilah ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) dan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diresmikan oleh Menteri Pendidikan Malaysia, Anwar Ibrahim pada 22 november 1988, dan Naquib sebagai ketuanya.⁷⁵

Disamping jabatan-jabatan tersebut, Naquib juga pernah menjadi guru besar tamu di Universitas Temple Philadelphia, pada Universitas Ohio, dan di Universitas Amerika Washington D.C., untuk kajian Islam. Berkat kegiatan-kegiatan dan tulisan-tulisan ilmiahnya, Naquib memperoleh anugerah dari *The Imperial Iranian Academy of Philosophy*, Teheran pada 1975. Pada 1979 ia juga memperoleh anugerah kehormatan dari Pakistan atas kajiannya mengenai Iqbal, seorang filsuf Islam dari Pakistan.⁷⁶

⁷⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 122

⁷⁶ Aminullah Elhadi, *Op.cit.*, h. 333

D. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Naquib dikenal sebagai sejarawan dan filosof Islam kontemporer yang sederajat dengan tokoh-tokoh seperti Ziauddin Sardar, Sayid Husein Nashr dan sederet nama lainnya. Naquib hidup di negeri Melayu, sehingga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.

Naquib sering dikaitkan dengan gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern, disaat kesadaran epistemologi umat muslim sangat lemah. Perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikir selanjutnya. Oleh karena itu, bila dilihat secara seksama, maka pemikiran Naquib berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna terhadap istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka Naquib memperkenalkan dan mengemukakan proses de-westernisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer.⁷⁷

Namun Naquib menyadari bahwa terdapat persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern, khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu. Yang membedakan hanyalah kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan

⁷⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 125

keyakinan. Melainkan atas dasar tradisi dan kebudayaan. Sedangkan kebenaran Islam diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktekkan.

Disini dapat dilihat bahwa Naquib tidak meninggalkan tradisi masa lalu untuk menuju kebangkitan Islam di masa depan. Hal inilah yang membedakan Naquib dengan kaum modernis dengan berbagai aliran pemikiran didalamnya yang lebih terpesona dengan pemikiran Barat. Berikut merupakan sebagian pemikiran-pemikiran yang beliau gagas:

1. Pemikiran Naquib tentang agama

Menurut Naquib, arti agama dalam Islam diungkapkan dengan kata *din*, yang bukan sekadar konsep, tetapi merupakan ungkapan yang diterjemahkan dengan amat baik ke dalam realitas, dan dihidupi dalam pengalaman manusia.

Sumber tertinggi dari dari pengertian *din* diturunkan dari wahyu Al-Qur'an, yang mengungkapkan adanya perjanjian (*al-mitsaq*) antara diri praeksistensi manusia dengan Tuhan. Nama agama itu sendiri, *Islam*, sesungguhnya adalah definisi agama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan. Tujuan akhir agama adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada, dan ini melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan melakukan perbuatan yang benar (*amal sholeh*).⁷⁸

Konsep *din* mengandung setidaknya empat arti, yaitu berhutang, kepatuhan, kekuasaan bijaksana dan kecenderungan alami atau tendensi. Konsep ini secara koheren mengandung kepercayaan (iman), kepatuhan dalam

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains, Op.cit.*, h. 17-18.

kebaktian (Islam) dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (*ihsan*).⁷⁹ Agama sebagai landasan dan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan duniawi, wahyu sebagai petunjuk bagi manusia. Disini manusia berusaha untuk berbuat kebajikan agar mendapat kenikmatan di kehidupan akhiratnya.

Antara agama, ilmu dan amal tidak dapat dipisah-pisahkan, ketiganya adalah suatu kesatuan. Orang yang beragama tetapi tidak berilmu, maka dia tidak akan mengerti bagaimana beribadah dengan benar dan tujuan dari ibadahnya itu, boleh jadi ibadahnya hanya sekedar melaksanakan kewajiban.

Demikian juga orang yang berilmu tetapi tidak beragama, bisa jadi ilmunya itu dia gunakan untuk hal-hal yang negatif, yang dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia.

Ilmu dan agama tanpa amal juga akan sia-sia, orang yang beragama tetapi tidak melakukan kegiatan keagamaan, maka ibadahnya kurang sempurna, karena dalam agama mengandung kepercayaan (iman), yaitu mempercayai dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan. Dalam artian tidak hanya percaya tetapi juga melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga orang yang berilmu bila tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu itu hanya akan sia-sia, dan tidak akan memberikan manfaat bagi orang lain.

⁷⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 148

Dengan berpegang pada agama ilmu tidak akan melenceng dari tujuan penggunaannya, dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta kelestarian alam non hayati.

2. Ilmu

Menurut ahli filsafat modern dan sains adalah bahwa sains merupakan satu-satunya ilmu yang otentik, ilmu hanya bersangkutan paut dengan fenomena. Hasil sains adalah apa yang telah diamati dan dapat dibuktikan oleh para peneliti. Ilmu merupakan kombinasi realisme, idealisme, dan pragmatisme. Ilmu berasal dari empirisme, cenderung bersandar pada nalar, menyangkal otoritas dan intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar.⁸⁰

Sedangkan menurut Naquib, ilmu berasal dari Tuhan, wahyu sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan khaliknya, dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indera yang sehat, akal yang sehat, dan intuisi. Ungkapan indera yang sehat mengacu kepada persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indera lahiriah, yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, dan pendengaran, yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia lahir ini.⁸¹ Terkait dengan pancaindera (indera lahiriah) adalah lima indera batin yang yang secara batiniyah mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya,

⁸⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*. *Op.cit.* h. 27

⁸¹ *Ibid.*, h. 35

menyatukan atau memisahkannya, mencerap (mengkonsepsi) gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan itu dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indera lahir dan batin tersebut ialah indera umum (*commonsense*), representasi, estimasi, ingatan, dan pengingatan kembali serta imajinasi.⁸²

Secara epistemologis ilmu diartikan sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa. Makna sesuatu itu berarti maknanya yang benar, makna yang benar dalam konteks ini ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat dan kebenaran sebagaimana diproyeksikan oleh sistem konseptual Al-Qur'an. *Tafsir* dan *ta'wil* sebagai metoda pendekatan kepada ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah yang benar sehubungan dengan pengkajian dan penafsiran tentang alam semesta serta artinya dalam konsep ilmu pengetahuan.⁸³

Naquib membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu:

a. Ilmu-ilmu agama, terdiri dari:

- 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (*tafsir* dan *ta'wil*).
- 2) As-Sunnah: kehidupan nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- 3) As-Syari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam.

⁸² Ramayulis dn Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 137

⁸³ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam, Op.cit.*, h. 46

- 4) Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
 - 5) Metafisika Islam: psikologi, kosmologi dan ontologi
 - 6) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, dan kesusastraannya
- b. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, diantaranya:
- 1) Ilmu-ilmu kemanusiaan
 - 2) Ilmu-ilmu alam
 - 3) Ilmu-ilmu terapan
 - 4) Ilmu-ilmu teknologi

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, karena ilmu-ilmu ini beserta cabang-cabangnya harus dibersihkan dari unsur-unsur asing. Kemudian diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep Islami. Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.⁸⁴

3. Konsep Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam, istilah-istilah itu diambil dari bahasa Arab, diantaranya: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Namun dari istilah-istilah ini, Naquib cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk menyebut pendidikan Islam. Karena *adab* telah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Sedangkan *tarbiyah*

⁸⁴ *Ibid.*, h. 89-90

menurut Naquib dalam konotasinya yang sekarang merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Menurutnya istilah *tarbiyah* dipengaruhi oleh paham sekuler. Selain itu istilah *tarbiyah* tidak hanya ditujukan sebagai pendidikan kepada manusia, *tarbiyah* juga mencakup semua spesies, baik manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain. *Tarbiyah* lebih menonjolkan kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*), sementara dalam *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang.⁸⁵ Proses *tarbiyah* ini biasanya dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, dalam konteks ini *tarbiyah* juga berarti pemilikan dan pemeliharaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Dalam pengertian dasarnya, adab berarti “undangan kepada suatu perjamuan”. Penyelenggaraan perjamuan ini mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang terhormat dan terpandang. Orang-orang yang hadir tentunya adalah orang-orang yang terhormat dan terpandang serta berpendidikan tinggi yang diharapkan dapat berperilaku sesuai kedudukannya. Adab juga berarti disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai

⁸⁵ *Ibid.*, h. 64-74

dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*).⁸⁶ Dalam konteks adab ini diharapkan individu dapat mengetahui kedudukannya dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan tepat.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang “baik”. Yaitu manusia yang memiliki kepribadian insan kamil seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Unsur mendasar dalam pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*). Menurut Naquib, pendidikan khas Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁸⁷ Pendidikan adalah sesuatu yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia. Tujuan pendidikan dititik beratkan pada pembentukan pribadi individu, yaitu menciptakan individu yang baik, baik dalam segi materil maupun spirituil. Karena individu yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula. Karena masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Dan dengan sendirinya akan tercipta warga negara yang baik pula. Berbeda dengan pendidikan di Barat, dimana pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, tentunya masyarakat yang sekuler.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 56

⁸⁷ Aminullah Elhady, *Op.cit.*, h. 344

Selanjutnya, menurut Naquib, universitas adalah perwujudan paling tinggi dan sempurna dalam sistem pendidikan Islam serta merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan sempurna maka universitas juga merupakan pencerminan manusia universal atau manusia sempurna. Sementara universitas model-model Barat tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler.

Untuk mewujudkan manusia yang baik, dari segi jasmani maupun rohani, maka ilmu-ilmu agama perlu diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah melainkan juga pada tingkat menengah dan juga tingkat universitas. Ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ke tingkat-tingkat yang lebih rendah, mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling lengkap dan paling tinggi, apabila hal itu bisa dicapai barulah universitas ini bisa menjadi contoh bagi tingkat yang dibawahnya.⁸⁸

Istilah *ta'dib* ini sudah digunakan dari zaman Rasulullah SAW., hingga pada masa kerajaan-kerajaan Islam, namun dalam perkembangannya, adab (*ta'dib*) mengalami penyempitan makna yaitu terbatas pada kesusastraan dan etiket profesional serta sosial. Hal ini mempengaruhi peranannya sebagai konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam, sehingga pada masa sekarang ini istilah adab (*ta'dib*) tidak lagi dikenali dan diakui sebagai pendidikan. Akibat

⁸⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam, Op.cit.*, h. 87-88

dari tidak diguanakannya istilah *ta'dib* adalah terjadinya kekacauan dan kesalahan dalam pengetahuan Islam tentang hakikat dan kebenaran pendidikan. Sehingga pada masa sekarang ini istilah *ta'dib* tidak lagi dipahami dalam arti aslinya yang Islami, melainkan dalam arti yang terbatas, yaitu pada kesusastaan sehingga *ta'dib* tidak lagi dikenali dan diakui sebagai pendidikan.⁸⁹

Pada dasarnya dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok, yaitu: konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (amal sebagai *adab*), dan konsep universitas (*kuliyah jami'ah*).⁹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sekularisasi dan sekularisme

Menurut Naquib, sekularisasi tidak bisa dipisahkan dari sekulerisme. Keduanya erat dengan pengalaman Barat sebagai pihak yang pertama kali mencetuskannya. Kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu *saeculum* berarti waktu atau tempat. Waktu menunjuk kepada pengertian sekarang atau kini dan lokasi menunjuk kepada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini menunjuk kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini, yang berarti juga peristiwa-peristiwa masa kini.⁹¹

Dalam paham Barat, sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari agama, kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan

⁸⁹ *Ibid.*, h. 80

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 233

⁹¹ *Ibid.*, h. 19

bahasanya. Proses ini berarti melepaskan dunia dari pengertian-pengertian agama serta hilangnya pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terkalahkannya mitos-mitos supranatural dan simbol-simbol kesakralan. Sekularisasi tidak hanya meliputi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik, namun juga telah masuk ke aspek budaya, karena proses tersebut sebenarnya juga berarti hilangnya otoritas religius dari simbol-simbol integrasi kultural.

Sekularisme adalah gerakan menuju modernisasi dan menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Naquib membedakan konsep sekularisasi dan sekularisme. Sekularisasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terbuka di mana *world-view* secara terus menerus dapat di perbaharui sesuai dengan evolusi sejarah, sedangkan sekularisme memproyeksikan suatu *world-view* yang tertutup dan seperangkat nilai yang mutlak, sejalan dengan tujuan akhir sejarah yang bermakna final bagi manusia. Naquib menunjuk ada tiga ciri pokok paham sekuler, yaitu:

- a. Alam harus dikosongkan dari makna ruhaniah. Ciri ini banyak berhubungan dengan bahasa karena bahasa merupakan bayangan akal.
- b. Segala bentuk kewibawaan atau yang mengaku mendapat kewibawaan dari alam ruhani harus ditolak. Dalam ciri kedua ini kehadiran para nabi dan rasul, dan ajaran mereka harus dikesampingkan, karena mereka memperoleh kewibawaan dari alam ruhani.

- c. Menafikan adanya pandangan yang mutlak dan final. Segala hal harus terbuka, tidak terkecuali keyakinan, bahkan boleh jadi keyakinan itu sendiri dinafikan.⁹²

Ketiga ciri paham sekuler tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, karena Islam sendiri tidak terlepas dari makna-makna ruhaniah. Islam mengisyaratkan dan mendorong pengaitan antara alam dengan Tuhannya, antara alam jasmani dan ruhani merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

5. De-westernisasi dan Islamisasi

Terma dewesternisasi mempunyai arti pembersihan dari westernisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Jika westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, maka de-westernisasi dipahami sebagai upaya penglepasan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat.

Dalam batasan Naquib, de-westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan, dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak, dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.⁹³

⁹²Aminullah Elhady, *Op.cit.*, h. 343

⁹³Syamsul Nizar, *Op.cit.*, h. 29

Upaya de-westernisasi tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak didukung dengan Islamisasi. Islamisasi dalam pandangan Naquib adalah proses pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animis, tradisionalis dan kultural serta sekularisme.

Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ketengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban Barat. Sementara itu peradaban Barat sendiri, menurut Naquib telah melahirkan kebingungan. Peradaban yang lahir dari pengetahuan Barat telah menyebabkan kekacauan hidup manusia, kehilangan kedamaian dan keadilan. Pengetahuan mereka didasarkan atas skeptisme lalu diilmiahkan dalam metodologi. Kenyataannya, pengetahuan Barat telah melahirkan kekacauan dalam tiga kerajaan alam, yaitu: hewani, nabati, dan tambang. Apa yang dirumuskan dan kemudian disebarkan adalah pengetahuan yang telah diwarnai oleh peradaban Barat.⁹⁴

Dilihat dari pernyataan Naquib, yang menjadi kendali utama dalam proses de-westernisasi dan Islamisasi ini adalah manusia. Berbeda dengan Isma'il Raji al-Faruqi yang melakukan Islamisasi pada disiplin ilmu itu sendiri. Isma'il Raji al-Faruqi mengatakan bahwa sebelum orang Islam mengalami kejumudan, mereka harus mengembangkan, membangun, dan mengklarifikasi

⁹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 196

disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam.⁹⁵

Bila dilacak lebih jauh upaya de-westernisasi dan Islamisasi Naquib ini, mempunyai karakteristik yang sama dengan pemurnian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang mengarah pada ajaran-ajaran dasar Islam yang meliputi tauhid dan syari'ah. Pada saat itu, kemurnian tauhid masyarakat telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat sejak abad ke-13. Paham animisme juga telah ikut menodai kemurnian ajaran tauhid. Semua noda tersebut oleh al-Wahab harus diberantas, sehingga terkenal dengan sebutan Wahabisasi.

Meskipun antara gerakan Wahabi dan pemikiran de-westernisasi dan Islamisasi Naquib memiliki karakteristik yang sama, yakni pemurnian ajaran Islam dan sama-sama mendapat dukungan dari pemerintah, akan tetapi mempunyai berbagai perbedaan. Diantaranya:

Pertama, tentang objek dan sasaran. Bila Wahabi memberantas noda-noda yang mengotori ajaran tauhid, maka de-westernisasi dan Islamisasi yang dikembangkan Naquib mempunyai sasaran pembersihan noda-noda yang mengotori pengetahuan (*'ilm*) dalam dunia pendidikan. *Kedua*, Sikap terhadap praktek sufi. Bila Wahabi bersikap keras terhadap praktek-praktek sufi yang telah melembaga menjadi berbagai tarekat, maka de-westernisasi dan Islamisasi Naquib justru berangkat dari pemahaman secara mendalam terhadap praktek-praktek sufi tersebut, khususnya tentang tingkatan-tingkatan dalam suluk-

⁹⁵ *Ibid.*, h. 30-31

suluknya. Ketiga, titik berangkat. Bila Wahabi berangkat dari tindakan-tindakan menyimpang yang bersifat praktis, maka de-westernisasi dan Islamisasi Naquib berangkat dari isu-isu pemikiran yang bersifat teoretis.⁹⁶

Strategi penerapan yang digunakan Naquib dalam de-westernisasi dan Islamisasi setidaknya didasarkan pada beberapa alasan, yaitu:

- a) .Posisi umat Islam. Posisi umat Islam saat ini pasca keruntuhan paham sosialis komunis, menjadi satu-satunya paham yang berseberangan dengan paham kapitalisme Barat. Dalam posisi yang demikian, maka pandangan-pandangan dunia Islam yang murni menjadi sorotan utama bagi pakar pemikiran internasional.
- b) Sumber daya manusia merupakan aset yang paling dominan. Dalam berbagai aspek kehidupan, sumber daya manusia merupakan unsur yang paling vital dalam sebuah perubahan, termasuk Islamisasi ilmu. Sehingga sumber daya manusia yang Islami secara inheren akan memiliki pandangan dunia yang Islami dan mengamalkan nilai-nilai yang Islami pula.
- c) Disiplin ilmu merupakan benda mati. Upaya Islamisasi ilmu dengan mengarahkan pada ilmu itu sendiri pada dasarnya tidak akan mempunyai arti bila tidak berada di tangan orang-orang yang mempunyai pandangan dinamis dan universal, serta mengamalkan nilai-nilai Islam. Sebab disiplin

⁹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 127-128

ilmu itu sendiri merupakan benda mati yang fungsi dan peranannya sangat tergantung pada manusianya.⁹⁷

Bila dilihat dari pernyataan Naquib, ide de-westernisasi dan Islamisasi ini lebih menekankan aspek manusia itu sendiri, bukan pada disiplin ilmu pengetahuan, karena disiplin ilmu itu benda mati, ilmu tidak akan berkembang tanpa ada manusia yang mengembangkannya, dan bermanfaat tidaknya ilmu itu tergantung dari manusianya. Naquib pernah mencoba merealisasikan gerakannya dengan mendirikan Universitas Internasional, di universitas ini mahasiswa diberi pengajaran tentang dasar-dasar Islam dan Bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa. Belakangan konsep universitas ini berubah ke lebih dekat dengan IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) dengan Islamisasi disiplin ilmu. Merasa tidak sejalan dengan kebijakan rektorat, Naquib berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi, yang kemudian berdirilah ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*).⁹⁸

Islamisasi yang ditawarkan Naquib diawali dengan Islamisasi bahasa, karena bahasa adalah sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Menurut Naquib, sesungguhnya telah ada bahasa

⁹⁷ Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 31-32

⁹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 122

Islam, yaitu yang terdiri dari kosa kata dasar yang tersusun atas istilah-istilah dan konsep-konsep yang terislamkan. Bahasa islam bukanlah bahasa Arab, karena bahasa Arab sendiri telah terislamkan pada saat Al-Qur'an diturunkan. Proses pengislaman bahasa Arab terjadi pada istilah-istilah tertentu di tempat dan konteks-konteks tertentu.⁹⁹

Ide de-westernisasi dan Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, setiap cabang ilmu harus diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabang ilmu pengetahuan tersebut.¹⁰⁰ Kemudian memasukkan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep-konsep tersebut harus menjadi unsur esensial dari sistem pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep agama, konsep manusia, konsep pengetahuan, konsep kearifan, konsep keadilan, konsep perbuatan yang benar (*'amal sebagai adab*), konsep universitas.¹⁰¹

Ide de-westernisasi dan Islamisasi ini mendapat kritikan dari sejumlah tokoh, diantaranya: Toha Hamim, menurutnya, semua ilmu adalah Islami, sebab kalau ilmu adalah kebenaran meskipun kebenaran itu relatif dan didasarkan pada objektivitas, sedangkan objektivitas sendiri merupakan pantulan dari realitas yang sudah ditakdirkan Tuhan, maka dengan sendirinya

⁹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 26-28

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 90

¹⁰¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 233

ilmu tersebut tidak akan menyalahi ketentuan-ketentuan agama. Sebab itu, Toha Hamim tidak setuju kalau ada yang mengatakan ada ilmu yang tidak Islami.

Fazlur Rahman, mengatakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Disini Fazlur Rahman menegaskan bahwa Islamisasi itu tidak diperlukan, yang diperlukan adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia.¹⁰²

Kritik yang lebih tajam dilontarkan oleh Ziauddin Sardar. Menurutnya dari pada membuang waktu dan energi untuk Islamisasi ilmu lebih bermanfaat bila langsung membuat paradigma Islam (*Islamic World-View*).

Karena menurutnya sangat mustahil untuk menghasilkan ilmu pengetahuan Islam dengan menggunakan paradigma yang masih kebarat-baratan. Karena itu, yang penting bagi umat Islam adalah membangun epistemologi Islam.¹⁰³

Meskipun sebagian tokoh ada yang tidak setuju dengan ide Naquib mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, namun pemikiran beliau telah memberikan sumbangsih yang besar bagi dunia intelektual dan mampu memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berinovasi dalam dunia intelektual, khususnya pada dunia pendidikan.

¹⁰² Zainal Abidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Dari Konsep Hingga Kritik", Nadwa Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, vol. 2, no.2, (Oktober2008), h. 48

¹⁰³ Samsul Nizar., *loc.cit.*, h. 31

De-westernisasi dan Islamisasi pendidikan pada dasarnya menghilangkan pengaruh peradaban, kebudayaan dan unsur-unsur serta konsep pemikiran Barat yang bersifat sekuler dari dunia pendidikan, kemudian menyusupkan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam kedalam pendidikan. Dan menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian Islami, serta dapat membentengi diri dari pengaruh negatif dari budaya-budaya Barat, mereka dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Mereka dapat menjadi contoh teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang pengembaraan intelektualnya, Naquib telah menghasilkan

banyak karya sastra, seperti buku, makalah telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, diantara karya-karya yang dapat penulis temukan adalah:

1. *Some Aspects of Sufism: As Understood and Practiced Among the Malays Shirley Gordon, ed. (Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963).*
2. *The Mysticism of Hamzah Fansuri (University of Malay Press, Kuala Lumpur, 1970),* merupakan disertasi yang berhasil dipertahankan ketika menempuh studi program doktoral di Universitas London di bawah bimbingan Martin Lings. Dalam disertasi ini Naquib mengemukakan bahwa terdapat kesatuan gagasan metafisika di dunia Islam dan pandangan sistemik tentang realitas baik mengenai Tuhan, alam semesta, manusia maupun ilmu.

Semua itu dapat diungkapkan dalam bahasa rasional dan teoritis, sehingga dapat menjadi dasar dari suatu filsafat sains Islam.

3. Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia, 24 Januari 1972), (Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972).
4. Islam dan Secularism (ABIM, Kuala Lumpur, 1978), buku ini berisi tentang terjadinya reduksi terminologi-terminologi Islam, sehingga perlu dilakukan kajian ulang secara filosofis dan hermeneutis tentang istilah tersebut. Langkahnya adalah dengan de westernisasi dan Islamisasi yang berusaha mengembalikan terminologi Islam pada posisi yang proporsional.
5. *Aims and Objectives of the Islamic Education* (Hodder and Stoughton, London bekerja sama dengan Universitas King Abdul Aziz, Jeddah , 1979). Buku ini berisi delapan makalah pilihan yang disampaikan pada Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977.
6. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic philosophy of Education* (ABIM, Kuala Lumpur, 1980), buku ini berisi mengenai konsep pendidikan Islam. Dalam buku ini Naquib menjelaskan mengenai penggunaan istilah *ta'dib* dan *tarbiyah* dalam pendidikan Islam. Disini dijelaskan pula bahwa terma yang tepat untuk pendidikan Islam adalah istilah *ta'dib*, sebab inti dari pendidikan adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Juga disinggung tentang pembagian ilmu yang terdiri dari dua bagian

besar yaitu pertama, ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an, Assunah, Assyari'ah, Tauhid, Tasawuf dan bahasa. Kedua ilmu rasional, intelektual, dan filsafat yang meliputi ilmu tentang manusia, alam, terapan, dan teknologi.

7. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh* (MBRAS, Singapura, 1966)

adalah judul tesis yang ditulis ketika menempuh dan menyelesaikan studi S.2 di MacGill, Canada. Dalam tesis ini Naquib berpendapat bahwa Nurudin Ar-Raniry telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantik dari kata-kata kunci Melayu yang berhubungan dengan sejarah Melayu itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan istilah-istilah yang berkembang dalam sejarah Melayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *The Origin of the Malay Sya'ir.*

9. *Concluding Postscript to the Qur'an of the Malay Sa'ir.*

10. *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nuur al-Din ar-Raniri.* (Ministry of Culture, Kuala Lumpur, 1986).

11. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqo'id of al-Nasafi* (University of Malaya, 1988).

12. *Comments on the Re-Examination of al-Raniri's Hujjatul Siddiq: a Refutation.*

13. *Preliminary Statemen on General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Arcipelago* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1969).

14. *The Correct Date of the Trengganu Inscription* (Museum Departement, States of Malaya, Kuala Lumpur, 1970).

15. *Islam the Consept of Religion and the Foundation of Ethic sand Morality*
(ABIM, Kuala Lumpur, 1976).
16. *Islam and the Philosophy of Sciencies* (ISTAC, Kuala Lumpur, 1989).
17. *The Natural Man and The psychology of Human Soul*.
18. *The Meaning and Experience of Happines in Islam*.
19. *On Quiddity and Essence*.
20. *The Intuition of Exiztence and Degrees of Existance*.¹⁰⁴

Demikianlah di antara karya-karya monumental Naquib yang berupaya membangun paradigma pemikiran Islam dengan modal tradisi Islam yang sudah ada dan dengan penekanan pada nilai-nilai metafisis, sehingga merupakan suatu hal yang wajar bila pemikiran yang demikian ini perlu dikembangkan dan disuburkan di kalangan intelektual Islam kontemporer.¹⁰⁵

Karya-karya Naquib yang berisi pemikirannya tentang pendidikan ini telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Dari karya-karyanya dapat diketahui bahwa Naquib mencoba mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tujuan semulanya sesuai dengan ajaran Islam, dan menghilangkan pengaruh kebudayaan dan peradaban Barat yang bersifat sekular dari ilmu pengetahuan, dan membersihkan ajaran-ajaran Islam dari motologisasi, mitos serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

¹⁰⁴ Aminullah Elhadi, *loc.cit*, h. 333-334

¹⁰⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 125

Naquib mencoba menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Dengan menyisipkan konsep-konsep Islam ke dalam ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, intelektual dan filosofis.

BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

DE-WESTERNISASI DAN ISLAMISASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam bahasa Arab, ada beberapa Istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam, istilah-istilah tersebut diantaranya; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Dari istilah-istilah ini, Naquib cenderung menggunakan istilah *ta'dib* yang memiliki akar kata *adaba*. Naquib cenderung menggunakan istilah ini karena *ta'dib (adaba)* telah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Menurut Naquib *ta'dib (adab)* adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (darajat).¹⁰⁸

Sedangkan *tarbiyah* yang selama ini banyak digunakan untuk menyebut istilah pendidikan Islam, menurut Naquib bukanlah istilah yang tepat untuk menyebut istilah pendidikan Islam, Menurutnya *tarbiyah* adalah istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang

¹⁰⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 53

mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Dan dipengaruhi oleh paham sekuler.¹⁰⁹

Selain itu bila dilihat dari maknanya, istilah *tarbiyah* tidak hanya ditunjukkan sebagai pendidikan kepada manusia, *tarbiyah* juga mencakup spesies hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Padahal pendidikan hanya ditujukan kepada manusia sebagai makhluk yang berakal.

Konsep *ta'dib* lebih menekankan pada perbuatan (*amal*) dalam pendidikan, dan menjamin bahwasannya ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat.

Usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, oleh karena itu setiap usaha pasti ada tujuan, begitu pula dalam pendidikan Islam, adanya tujuan sangat penting. Menurut Naquib tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik, bukan warga negara yang baik. Yaitu manusia universal atau insan kamil.¹¹⁰ Pengertian “baik” disini mencakup segi materil maupun spirituil. Tujuan pendidikan lebih dititik beratkan pada pembentukan individu karena individu merupakan cerminan dari masyarakat, individu yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula. dan dengan sendirinya akan tercipta warga negara yang baik pula.

Menurut Naquib karena ilmu pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia sekarang bukanlah ilmu pengetahuan yang sejati, tetapi pengetahuan itu

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 64

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 10

sudah dicelup dengan watak dan kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat dan dimuati dengan semangatnya serta diarahkan pada tujuannya. Dan unsur-unsur inilah yang kemudian harus dikenali dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan, sehingga pengetahuan itu dapat dibersihkan dari unsur-unsur tersebut. Untuk itu perlu diadakan perubahan perumusan serta sistem pengembangan dan penyebaran pengetahuan dalam lembaga-lembaga pengajaran dan bidang pendidikan.¹¹¹

Unsur-unsur dan konsep-konsep Barat yang harus dibersihkan dari pengetahuan tersebut adalah:

1. Konsep dualisme yang mencakup cara pandang mereka tentang hakikat dan kebenaran.
2. Dualisme antara jiwa dan jasad.
3. Doktrin humanisme Barat dan ideologi sekulernya.
4. Konsep tragedi mereka terutama dalam kesusastraan.¹¹²

Konsep-konsep tersebut harus dihilangkan dan diganti dengan konsep-konsep Islam yang ditujukan kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah.

Universitas adalah perwujudan paling tinggi dan sempurna dalam sistem pendidikan Islam serta merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan sempurna maka universitas juga merupakan cerminan manusia universal atau manusia sempurna.

¹¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 202

¹¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, *Op. cit.*, h. 94

Dalam sistem pendidikan tiga tahap (rendah, menengah, tinggi), ilmu *fardhu 'ain* tidak hanya diajarkan pada tingkat primer (rendah), melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah) pra-universitas dan juga tingkat universitas. Ruang lingkup dan kandungan pada universitas harus dirumuskan terlebih dahulu yang merupakan suatu contoh struktur dan isi untuk tingkat-tingkat lembaga pendidikan yang lain. Struktur ini harus dicerminkan dalam bentuk yang lebih sederhana pada tingkat menengah dan tingkat dasar dari sistem pendidikan di seluruh dunia muslim.¹¹³

Ilmu *fardhu 'ain* harus diajarkan pada peserta didik sejak dini, supaya dasar-dasar agama dapat tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. De-westernisasi dan Islamisasi Pendidikan dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Latar Belakang Munculnya De-Westernisasi dan Islamisasi Pendidikan

Ide de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan Naquib berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularis.¹¹⁴ Dunia intelektual muslim semakin jauh tertinggal dari Barat, pemikiran Barat yang sekular semakin mendominasi segala aspek kehidupan diantaranya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan merupakan aspek

¹¹³ *Ibid.*, h. 88

¹¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 125

terpenting, penyebaran konsep-konsep dan unsur-unsur Barat secara berangsur-angsur dapat dilakukan pada dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting, karena melalui pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta agama diajarkan dan diwariskan kepada generasi muda. Apabila dunia pendidikan sudah tercampur dengan unsur-unsur Barat, maka nilai-nilai agama akan semakin terkikis, generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai agama, para sarjananya pun menjadi ilmuwan yang jauh dari nilai-nilai agama.

Sebagai jawaban untuk menanggulangi krisis ini, maka Naquib memperkenalkan proses de-westernisasi dan Islamisasi yang berusaha menghilangkan unsur-unsur dan konsep-konsep Barat yang sekuler dari dunia pendidikan, dan menyupkan konsep-konsep Islam kedalam dunia pendidikan. Serta membentuk ilmuwan muslim yang tidak hanya memiliki intelektual tinggi tetapi juga memiliki dasar-dasar agama yang kuat, dan mampu bersaing dengan ilmuwan Barat.

2. Langkah-langkah Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mewujudkan De-westernisasi dan Islamisasi

Untuk merealisasikan pemikirannya mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, naquib mendirikan sebuah lembaga pengajaran dan penelitian yang terletak di Malaysia, yaitu ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), dengan Naquib sebagai ketuanya. Dengan

Ketika Naquib memeberikan kuliah di universitas Malaya, ia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, hal ini dimaksudkan disamping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan pada pertengahan tahun 70 an, Naquib menentang keras kebijakan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab dengan penghilangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis.¹¹⁵

Langkah-langkah Naquib dalam de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan adalah sebagai berikut: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Islamisasi Bahasa

Menurut Naquib, saat ini telah terjadi perusakan bahasa-bahasa Islam yang sebagian merupakan usaha sekularisasi, oleh karena itu perlu dilakukan Islamisasi bahasa-bahasa tersebut. Islamisasi bahasa merupakan langkah penting dalam proses de-westernisasi dan Islamisasi, karena bahasa merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi pikiran dan nalar, namun tidak bersifat sekular. Islamisasi bahasa ini dilakukan dengan menyusupkan kosa kata dasar Islam ke dalam bahasa-bahasa masyarakat muslim.¹¹⁶

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 121

¹¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), h.

Dalam konteks ini beliau memberi contoh bahwa bersamaan dengan datangnya Islam, bahasa Arab itu sendiri telah mengalami proses Islamisasi ketika Al-Qur'an datang, dari bahasa Arab jahiliah kepada bahasa Arab Qur'ani. Diwahyukannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab telah menimbulkan suatu revolusi dalam bahasa Arab. Meskipun kosa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an tetap sama dengan yang digunakan pada masa pra-Islam, namun konsep yang diproyeksikan dan peran-peran yang dimainkan tidak lagi bersumber pada pandangan jahiliah.¹¹⁷ Contoh, kata *karim* (كريم) yang dalam masyarakat jahiliah berarti kemuliaan garis keturunan yang berkaitan dengan kedermawaan yang luar biasa, namun oleh Al-Qur'an kata *karim* memiliki arti di sekitar konsep taqwa.

Bahasa Arab yang bersumber dari Al-Qur'an tidak terpengaruh oleh perubahan dan perkembangan zaman sebagaimana bahasa-bahasa yang bersumber dari kebudayaan dan tradisi. Islamisasi terjadi dengan menyusupkan kosa kata Islam kedalam bahasa-bahasa masyarakat muslim, kosa kata Islam terdiri dari sejumlah besar istilah dalam bahasa Arab. Misalnya, iman dan ilmu, sains yang diterjemahkan menjadi ilmu merupakan gejala sekularisasi, menggunakan kata ilmu untuk menyebut *sains* yang hanya berkaitan dengan objek-objek inderawi adalah penyempitan makna ilmu yang sebenarnya, karena ilmu yang berasal dari

¹¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, Op.cit, h. 26-29

bahasa Arab *'ilm* memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengetahuan inderawi tetapi juga pengetahuan mengenai hal-hal yang tidak dapat diketahui dengan indera, seperti Tuhan. Implikasi lebih jauhnya, sebagaimana tersirat dalam penggunaan kata "ilmiah" (*scientific*) adalah segala pernyataan yang tidak ilmiah atau tidak bersumber dari sains dianggap lebih rendah derajatnya. Ini berarti segala ilmu yang bersumber dari agama, mengenai masalah-masalah moral, yang tidak bisa dibuktikan menjadi tidak cukup bernilai. Penyempitan makna ini, mengisyaratkan sedang berlangsungnya proses sekularisasi, yaitu penghapusan makna-makna ruhaniah dari segala sesuatu, diantaranya bahasa

Contoh lain adalah kata iman, yang dalam konsep Islam memiliki keyakinan yang tidak sepenuhnya sama dengan kepercayaan (*faith*) sebagaimana yang dipahami dalam bahasa Inggris. Dalam konsep Islam, iman yang didahului dengan ilmu melibatkan kesetiaan kepada amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang, juga merupakan pembuktian dengan perbuatan atas apa yang diketahui dan dikenali sebagai kebenaran, dalam bahasa Inggris kata iman diterjemahkan dengan *faith* dan *belief*, sesungguhnya kedua kata ini belum dapat menggambarkan makna konsep Islam mengenai iman. *Belief* yang biasa diterjemahkan menjadi "kepercayaan" adalah menerima suatu pernyataan secara intelektual, tanpa mengisyaratkan adanya perbuatan yang menyertainya. Sedangkan perbedaan iman dengan *faith* sebagaimana digunakan dalam bahasa

Inggris adalah bahwa iman didahului oleh ilmu, sementara *faith* tidak menunjukkan adanya ilmu yang mendahuluinya.¹¹⁸

Naquib cenderung menggunakan kata *ta'dib* untuk menyebut istilah pendidikan Islam. Kata *ta'dib* yang akar katanya *adaba* adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (darajat). Dalam artian manusia mengetahui kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan kedudukannya di lingkungan masyarakat yang mengatur hubungannya dengan sesama manusia. Proses Islamisasi ini dilakukan dalam jaringan konseptual dan semantik bahasa-bahasa masyarakat muslim. Agar jaringan konseptual dan semantik bahasa Islam memiliki jaringan konseptual dan semantik yang memiliki pengertian yang otentik dan otoritatif serta penggunaan yang benar. Karena selama ini yang terjadi adalah adanya pergeseran dalam jaringan konseptual dan semantik dalam bahasa-bahasa Islam yang disebabkan oleh upaya sekularisasi.

¹¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, *Op.cit.*, h. 19

b) Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Naquib ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini telah tercampur dengan watak dan kepribadian Barat yang bersifat sekuler. Untuk itu unsur-unsur ini harus dikenali dan dipisahkan dari tubuh ilmu pengetahuan. Selain itu diperlukan perubahan dalam rumusan serta sistem pengembangan dan penyebaran pengetahuan dalam lembaga-lembaga pengajaran dan bidang pendidikan.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini dapat dilakukan melalui dua proses yang saling berkaitan, yaitu:

Pertama, mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang

membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini terutama ilmu pengetahuan humaniora, ilmu-ilmu tentang alam, fisika, dan ilmu terapan, harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang merusak ajaran Islam. Unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang dapat merusak ajaran Islam tersebut adalah:

- 1) Konsep dualisme yang mencakup cara pandang mereka tentang hakikat dan kebenaran.
- 2) Dualisme antara jiwa dan jasad, antara rasionalisme dan empirisme.
- 3) Doktrin humanisme Barat dan sekularnya
- 4) Konsep tragedi Barat, terutama dalam bidang kesusastraan.¹¹⁹

¹¹⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 94

Pengetahuan dan semangat rasional dan ilmiah Barat tidak disumberkan pada wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, pengetahuan dan rasional serta sikap ilmiah mereka telah dipadukan dengan kebudayaan serta unsur-unsur yang membentuk watak dan kepribadian mereka. Peleburan dan pepaduan yang berlangsung itu membentuk dualisme yang khas dalam pandangan dunia dan kebudayaan dan peradaban Barat. Dualisme tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan bangsa Barat. Diantaranya pandangan bangsa Barat mengenai hakikat (kenyataan) dan kebenaran. Pandangan budaya Barat mengenai kebenaran kenyataan dan kebenaran dirumuskan tidak berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan ataupun kepercayaan agama, tetapi di atas tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar filosofis, renungan-renungan yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan hewan yang berakal. Pandangan ini lebih menekankan bahwa manusia dapat menyingkap segala sesuatu yang ada di alam semesta. Sedangkan dalam pandangan Islam tidak mungkin dihasilkan suatu keyakinan dari renungan-renungan filsafat, seperti yang dihasilkan dari pengetahuan yang diwahyukan. Kebenaran-kebenaran agama dipandang sebagai teori-teori belaka, akibat dari pengetahuan yang hanya didasarkan pada duniawi adalah pengingkaran terhadap Tuhan. Dalam kebudayaan Barat sejak zaman purbakala, tragedi mengambil peranan besar dalam mitos, dan kebudayaan Barat. Dalam kesusastraan Barat dapat

diketahui bahwa kehidupan Barat sejak zaman purbakala tidak mengenal iman dan menjadikan keraguan dan filsafat sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran. Dan segala nilai kebudayaan Barat dalam novel, drama, berpuncak pada tragedi alam semesta. Yang pada akhirnya menimbulkan keraguan dan ketegangan batin, mereka terus berada pada pencarian mengenai hakikat alam semesta. Karena kehidupan pendek, berpuncak kepada tragedi dunia tidak kekal, dengan pandangan hidup yang demikian mereka masih berorientasi pada duniawi. Konsep pemikiran Barat dalam bidang kesusastran ini membawa pengaruh pada pemikiran dan hasil-hasil karya para pujangga Melayu, yang menurut Naquib belum mencerminkan kepribadian budaya Melayu-Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai Islam.¹²⁰ Kepercayaan akan kekuatan nalar manusia sebagai penuntun manusia dalam hidup, keyakinan akan berlakunya pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran, penekanan sisi fana realitas kehidupan yang mencerminkan pandangan dunia yang bersifat sekular, penganutan ajaran humanisme, drama dan tragedi sebagai realitas universal di dalam kehidupan spiritual atau transedental atau kehidupan batin manusia, sehingga dengan demikian drama dan tragedi menjadi unsur yang nyata dan dominan dalam kehidupan masyarakat Barat. Dalam konsep Islam digunakan kata *haqq* untuk menyebut hakikat dan

¹²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), h. 77-78

kebenaran. Kebenaran juga merupakan sifat dasar dari hakikat sesuatu sejauh sesuai dengan kearifan dan keadilan, yakni tuntutan-tuntutan kondisi maujud tempat-tempat mereka yang tepat, misalnya mengenai manusia. Tempat yang tepat bagi manusia adalah bahwa ia harus dipandang sebagai makhluk ruhani dan jasmani sekaligus, ia merupakan ruh, hati, dan akal yang yang mewujud dalam bentuk tubuh yang mempunyai kekuatan dan daya. Iman didahului dengan ilmu, yaitu ilmu mengenai pengenalan individu terhadap Tuhannya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum alam atau *summahtullah*. Hakikat dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Jadi pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat.

Kedua, merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan meragkum pengetahuan inti untuk kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga tingkat atas dalam gradasinya masing-masing yang didisain sedemikian agar sesuai dengan standar untuk masing-masing tingkat. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep tentang manusia (*Insan*), konsep agama (*din*), konsep pengetahuan (*'ilmu dan ma'rifah*), kearifan (hikmah), dan keadilan

('adl), perbuatan yang benar ('amal-adab), dan konsep universitas (kulliyah-jam'iyah).¹²¹

Islamisasi ini mengarah pada ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Ilmu-ilmu ini beserta cabangnya harus dibersihkan dari unsur-unsur asing. Kemudian diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam. Pada ilmu pengetahuan ini harus ditambah disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan:

- 1) Perbandingan agama dari sudut pandang Islam.
- 2) Kebudayaan dan peradaban Barat. Disiplin ini harus dirancang sebagai sarana bagi orang muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan dan peradaban-peradabanlain, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrok dengan Islam.
- 3) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam, Tata Bahasa, leksikografi dan Literatur.
- 4) Sejarah Islam: Pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, Filsafat dan Sains Islam, Islam Sebagai Sejarah Dunia.¹²²

c) Metode *Tafsir*

¹²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, *Op.cit.*, h. 237-238

¹²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, *Op.cit.*, h. 91

Metode tafsir menurut Naquib adalah metode ilmiah yang menitik beratkan pada syarat-syarat ilmu pengetahuan yang kokoh dari simbol-simbol linguistik yang ada dan pengertiannya sebagaimana ditetapkan oleh konteks tatamaknya mendekati sifat-sifat ilmu eksekta. Di dalam tafsir proses penafsiran didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist dan didukung dengan pengetahuan tentang tatamaka yang membangun struktur konseptual kosa kata Al-Qur'an yang memproyeksikan visi misi Islam tentang hakikat dan kebenaran.¹²³ Tafsir berhubungan dengan pencarian, pemaknaan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas dan pasti, sehingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

d) Metode *Ta'wil*

Pada dasarnya, *ta'wil* adalah pencapaian makna asal dan hakiki dari sesuatu melalui proses menggunakan akal untuk memperoleh pemahaman. *Ta'wil* berhubungan dengan pencarian, penemuan dan penampakan makna-makna pada ayat-ayat yang tersembunyi dari lambang-lambang dan tanda-tanda yang samar dalam Al-Qur'an.¹²⁴

Naquib menggunakan *tafsir* dan *ta'wil* sebagai metode pendekatan kepada ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah yang benar sehubungan dengan pengkajian dan penafsiran tentang alam semesta serta artinya di

¹²³ *Ibid.*, h. 19-20

¹²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, *Op.cit.*, h. 66-67

dalam konsepsi tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹²⁵ *Tafsir* dan *ta'wil* dalam ilmu pengetahuan juga dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dari gejala-gejala alam yang mungkin memerlukan pemahaman yang mendalam.

e) Islamisasi pendidikan

Islamisasi bahasa yang berlangsung dengan Islamisasi nalar dan ilmu pengetahuan, dengan sendirinya akan menciptakan Islamisasi pendidikan, dimana ilmu pengetahuan yang diajarkan dan bahasa-bahasa yang digunakan telah disusupi dengan konsep dan unsur-unsur Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep kunci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti yang akan diajarkan, kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di berbagai tingkat pendidikan. Dunia pendidikan sebagai basis dari ilmu pengetahuan harus mampu menciptakan dan membentuk ilmuwan yang berkepribadian Islami. Untuk itu diperlukan perombakan dan perumusan kembali sistem pendidikan yang Islami yang terbebaskan dari unsur-unsur dan konsep-konsep budaya Barat. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan tujuan ajaran Islam yaitu membentuk insan kamil sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, selain mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah terislamisasi pendidikan juga bertugas membentuk peserta

¹²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, *Op.cit*, h. 46

didik yang memiliki jiwa Islami, karena apabila konsep-konsep Islam telah tertanam dalam diri peserta didik, maka proses Islamisasi dapat terjadi dengan sendirinya dalam diri peserta didik. Mereka dapat mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep budaya Barat yang tidak relevan dengan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya proses Islamisasi Naquib ini lebih menekankan pada diri manusia itu sendiri dan menciptakan manusia yang berkepribadian luhur sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah. Konsep-konsep Islam seperti konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep pengetahuan (*'ilm* dan *ma'rifah*), konsep kearifan (*hikmah*), konsep keadilan (*adl*), konsep perbuatan yang benar (*'amal* sebagai *adab*), dan konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*) harus menjadi unsur-unsur esensial dari sistem pendidikan Islam. Pendidikan dan pencarian ilmu harus didasarkan pada mendekati diri kepada Allah, mencari ilmu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT, bahwa semua ilmu adalah dari Allah.

Pengetahuan inti pada tingkat Universitas yang merupakan tingkat pendidikan tertinggi harus dirumuskan terlebih dahulu yang selanjutnya merupakan suatu contoh struktur dan isi pengetahuan pada tingkat pendidikan yang lain. Dan didesain menjadi lebih sederhana pada tingkat menengah dan pendidikan dasar. Misalnya untuk pelajaran fiqih, pada tingkat dasar diajarkan mengenai dasar-dasar agama, misalnya dasar-dasar dan bacaan sholat, pada tingkat lanjutan ditambah dengan materi tentang

hikmahnya, serta aplikasinya dan materi-materi yang membutuhkan perenungan. Ilmu *fardhu 'ain* harus diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar.

Untuk merealisasikan idenya mengenai Islamisasi ini Naquib mendirikan sebuah lembaga pendidikan di Kuala Lumpur yang dinamai *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang merupakan lembaga pengajaran dan penelitian, selain itu juga diadakan kajian-kajian ilmiah yang tidak hanya mengenai Islam tetapi juga mengenai pemikiran-pemikiran Barat, supaya mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya pengetahuan mengenai Islam tetapi juga mengenai pemikiran Barat. Naquib juga banyak menulis berbagai buku Naquib juga banyak menulis berbagai buku yang berkenaan dengan pemikiran-pemikiran Islam yang dapat dijadikan rujukan dalam mempelajari budaya dan pemikiran Islam.

Pendidikan sebagai sarana mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan sarana yang penting dalam proses Islamisasi. Yang harus dilakukan adalah mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan dan merumuskan kembali sistem pendidikan agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan harus dimasukkan konsep-konsep dan unsur-unsur Islam. Serta mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep-konsep Islam. Tujuan pendidikan diarahkan pada

pembentukan peserta didik yang berjiwa Islami. Misalnya dengan menambah disiplin ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama, menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami seperti membiasakan sholat berjama'ah di sekolah. Dengan Islamisasi ini maka dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dapat dihilangkan, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam dunia pendidikan saat ini dengan adanya kurikulum integratif yang mulai banyak dijalankan oleh sekolah-sekolah. Adanya kajian-kajian keislaman di berbagai universitas dan tingkat pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan, pengetahuan dan terutama membentuk serta menanamkan kepribadian Islami dalam diri mahasiswa dan peserta didik.

C. Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pendidikan

Naquib menggunakan istilah *ta'dib* untuk menyebut pendidikan Islam, menurutnya penggunaan istilah *ta'dib* ini lebih tepat, karena *ta'dib* telah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Pendidikan tidak hanya sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan tetapi lebih menekankan pembentukan nilai-nilai akhlak dan adab atau moral dalam diri peserta didik, agar nilai-nilai Islami dapat tertanam dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang luhur yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan tertanamnya

nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, mereka tidak akan terpengaruh oleh budaya-budaya yang dapat merusak moral dan agama mereka serta dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak.

Tujuan pendidikan adalah penanaman adab, karena dalam konsep adab terkandung ilmu dan amal. Ilmu tanpa amal maka akan sia-sia, dan ditekankan pada pembentukan individu yang baik, bukan warga negara yang baik, karena individu adalah cerminan dari masyarakat. Dan masyarakat adalah kumpulan dari individu, dengan terciptanya individu yang baik maka akan tercipta masyarakat yang baik pula.

Dalam dunia pendidikan, universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna. Universitas harus dapat menjadi contoh bagi tingkat yang ada dibawahnya, jadi unsur-unsur dan konsep-konsep ilmu pengetahuan di universitas harus di susun terlebih dahulu dan terdiri dari bahan-bahan yang mengarah pada ajaran-ajaran Islam terutama mengenai ketuhanan.

Ilmu *fardhu 'ain* harus diajarkan pada berbagai tingkatan pendidikan, tidak hanya pada tingkat sekolah dasar, tetapi juga diajarkan pada sekolah-sekolah lanjutan dan universitas.

2. Pemikiran Naquib Mengenai de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan

Ide de-westernisasi dan Islamisasi Naquib muncul karena keprihatinannya pada dunia intelektual umat muslim yang mengalami kemunduran, ideologi Barat yang sekuler berkembang dengan pesat didunia

intelektual. Dunia pendidikan banyak didominasi oleh konsep pendidikan dari Barat.

De-westernisasi dan Islamisasi yang dilakukan oleh Naquib bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur peradaban, konsep-konsep, substansi dan kepribadian kebudayaan Barat dari tubuh pengetahuan serta pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animis, tradisional serta sekularis, kemudian menyusupkan unsur-unsur serta konsep-konsep dasar Islam kedalam ilmu pengetahuan dan selanjutnya kedalam pendidikan. Sehingga dunia pendidikan sebagai basis ilmu pengetahuan terbebaskan dari konsep pemikiran Barat yang sekular.

Adapun langkah-langkah Naquib dalam proses de-westernisasi dan Islamisasi ini adalah dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, Islamisasi bahasa, *tafsir* dan *ta'wil* sebagai landasan untuk memperoleh ilmu. Mengembalikan wahyu sebagai sumber ilmu dan pendidikan yang sah. Dan mengembalikan tujuan mencari ilmu kepada tujuannya yang semula, yaitu mendekatkan diri pada Allah. Menciptakan ilmuwan yang berjiwa Islami dan dapat bersaing dengan ilmuwan Barat.

Naquib mendirikan sebuah lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi, lembaga tersebut berupa universitas dengan nama ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*). Berdirinya

lembaga ini memudahkan jalan Naquib untuk merealisasikan idenya tentang de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan.

Ide de-westernisasi dan Islamisasi Naquib dimulai dengan Islamisasi bahasa. Karena bahasa merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Sebenarnya Islamisasi bahasa umat Islam sudah dimulai sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Dan menjadikn bahasa Arab menjadi bahasa baru yag tidak terpengaruh oleh perubahan zaman.

Meski mendapat kritik yang tajam dari sebagian tokoh mengenai de-westernisasi dan Islamisasi, namun Naquib tetap gigih dalam menjalankan idenya ini. Naquib tidak serta merta menolak kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat, karena bagaimanapun ilmu pengetahuan Barat telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan manusia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat meningkatkan kehidupannya, dapat memanfaatkan alam dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Namun peradaban Barat tersebut tidak dapat diterima begitu saja tanpa dipilah dan dipilih mana yang baik dan mana yang tidak.

Kelemahan Naquib adalah bahwa dia tidak memberikan rincian yang pasti mengenai pengintegrasian konsep-konsep Islam dalam pendidikan, terutama ilmu pengetahuan. Tetapi Naquib telah memberikan penjelasan bagaimana proses de-westernisasi dan Islamisasi pendidikan, yaitu dengan menghilangkan konsep-konsep pemikiran Barat yang sekuler dan selanjutnya

menyusupkan konsep-konsep Islam dalam pendidikan terutama dalam ilmu pengetahuan.

Naquib termasuk ilmuwan yang tidak bersikap radikal terhadap ilmu pengetahuan Barat. Beliau masih menerima kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat. Karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan tersebut telah memberikan manfaat kepada manusia. Tetapi harus bersikap selektif dan hati-hati dalam menerima apa-apa yang dari Barat, harus dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Serta adanya proses adaptasi sebelum menerapkannya di dunia pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya de-westernisasi dan Islamisasi ini, akan membawa perubahan dalam sistem pendidikan, menghilangkan konsep dikotomi ilmu pengetahuan antar agama dan ilmu-ilmu modern yang dikembangkan Barat yang selama ini terjadi pada dunia pendidikan kita. Adanya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yang dapat dikembangkan dengan sistem pendidikan integratif. De-westernisasi dan Islamisasi ini juga akan membawa pengaruh pada output lembaga pendidikan, para alumninya tidak hanya memiliki kependaian dalam ilmu-ilmu umum tetapi juga berkepribadian Islami, dan dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif budaya-budaya dan konsep-konsep pemikiran Barat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang ilmuwan yang berkebangsaan Malaysia, beliau termasuk keturunan bangsawan, ayahnya keturunan bangsawan Johor, sedangkan ibunya masih keturunan raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, yang bungsu bernama Syed Zaid. Beliau memulai pendidikannya di *Ngee Heng Primary School*. Ketika Jepang menguasai Malaysia beliau beserta keluarga pindah ke Indonesia. Kemudian beliau melanjutkan sekolah di *'Urwah Al-Wusqo*. Kemudian pindah lagi ke Malaysia dan melanjutkan pendidikannya di *English College*. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaysia, kerana kecerdasannya beliau melanjutkan sekolah di *Institute of Islamic Studies* di Kanada. Sedangkan gelar Ph. D. di peroleh di *The School of Oriental and African Studies*. Beliau pernah menjabat sebagai dekan fakultas Sastra di universitas Malaya. Naquib sering dikaitkan dengan idenya de-westernisasi dan Islamisasi.
2. Pendidikan dalam pandangan Syed Muhammad Naquib bertujuan membentuk manusia yang baik, untuk itu beliau menggunakan istilah *ta'dib* untuk

pendidikan Islam. Karena konsep *ta'dib* mengandung pengertian penanaman ilmu dan amal sekaligus. Naquib menemukan bahwa umat Islam saat ini tengah dilanda krisis diantaranya disebabkan dua faktor, intern dan ekstern. Faktor intern umat Islam diantaranya: kebingungan dan kekeliruan dalam pengetahuan, hilangnya adab (hilangnya disiplin badan, jiwa dan pikiran), timbulnya pemimpin-pemimpin yang tidak cakap untuk kepemimpinan umat muslim yang tidak memiliki standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi. Faktor ekstern disebabkan peradaban Barat yang semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, peradaban Barat yang sekuler menyebabkan nilai-nilai agama semakin terkikis. Untuk menanggulangi krisis tersebut Naquib memperkenalkan gagasannya de-westernisasi dan Islamisasi. Ide de-westernisasi dan Islamisasi Naquib berasal dari keprihatinannya terhadap penyempitan istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib). De-westernisasi dan Islamisasi dalam pandangan Naquib adalah menghilangkan, mengasingkan unsur-unsur sekuler dari tubuh ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam dunia pendidikan. Langkah-langkah yang ditempuh naquib dalam de-westernisasi dan Islamisasi ini adalah dengan Islamisasi bahasa, Islamisasi ilmu, *tafsir* dan *ta'wil*. Dari ketiga metode ini, Islamisasi bahasa merupakan langkah penting dalam de-westernisasi dan Islamisasi, karena bahasa merupakan refleksi pemikiran dan pandangan masyarakat. Naquib menggunakan *tafsir* dan *ta'wil*

sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Islamisasi ini ditujukan untuk ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Ilmu-ilmu ini harus dibersihkan dari konsep-konsep Barat kemudian memadukan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam dalam ilmu pengetahuan, kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan. Konsep-konsep Islam tersebut adalah: konsep agama, konsep tentang manusia, konsep pengetahuan, kearifan dan keadilan. De-westernisasi dan Islamisasi ini membawa dampak dalam dunia pendidikan, tidak hanya pada sistem pendidikan tetapi juga *out put* yang dihasilkan. Hilangnya sistem dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan umum. Untuk itu perlu diciptakan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, sehingga perlu disusun kurikulum yang sesuai. Seperti yang dapat kita lihat saat ini, dengan adanya sistem pendidikan integratif. Para sarjananya pun tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian Islami.

B. Saran

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas ini hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi generasi muda muslim untuk lebih mengembangkan dunia intelektual muslim. Tidak hanya menjadi ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi ilmuwan yang berkepribadian Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Cet. 1.* Jakarta: Kencana.
- Abidin, Zainal. 2008. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; dari Konsep hingga Kritik.* Nadwa Jurnal pendidikan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, vol. 2, No. 2.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan. Cet. 1.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1996. *Konsep Pendidikan dalam Islam. Cet. VII, terjemah.* Bandung: Mizan..
- _____ . 1995. *Islam dan Filsafat Sains.terjemah.* Bandung: Mizan.
- _____ . 1981. *Islam dan Sekularisme.* Bandung: Pustaka.
- A. Partanto, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.
- Al-Qardawi, Yusuf. 2006. *Islam dan Sekularisme.* Bandung: Pustaka.
- Arifin, Muzayin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, cet. 1.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam. Cet. 2.* Bandung: Pustaka Firdaus.
- Bakker, Anton. 2002. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.
- Buchori, Abdus Shomad. 2008. *Pendidikan Islam Non-Dikotomik dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas,* Skripsi Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaan IAIN.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Darajad, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Elhadi, Aminullah. 2003. *Naquib al-Attas: Islamisasi Ilmu dalam Khudori Soleh, Pemikiran Islam Kontemporer.* Yogyakarta: Jendela.

- Imam Bawani dan Isa Anshori. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Karim, M. Rusli. 1994. *Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara wacana.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet. 1*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jajarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Harun. 1990. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Novyar, Muhammad. 2008. *Perlunya Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer*. <http://novyar.wordpress.com/2009/02/06/perlunya-dewesternisasi-dan-islamisasi-ilmu-ilmu-kontemporer/RSS>. Diakses tanggal 05 Juni 2010.
- Poerwodarminto. 1982. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyono, A.E, dkk. tanpa tahun. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hove.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, cet. 1*. Bandung: Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 1989. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, cet.1*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Saefuddin, Ahmad M. 1993. *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi, cet. IV*. Bandung: Mizan.
- Sahrodi, Jamali, dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Shofan, Muhammad. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, cet. 1*. Jogjakarta: UGM Press.
- Solichin, Muhammad Muchlis. 2008. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan* Tadriz Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, vol. 2, No. 1

Sudarsih, Sri. 2006. *Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Surabaya: Perpustakaan IAIN.

Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, cet. 1*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, cet. 2*. Bandung: remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.3*. Jakarta: Balai Pustaka.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2005. Surabaya: Media Centre.

Zainuddin, 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: Malang Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam, cet. 3* Jakarta: Bumi Aksara.

<http://id.wikipedia.org/wiki/sekularisme#Tinjauanumum>, diakses tanggal 17 Mei 2010.